

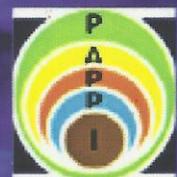
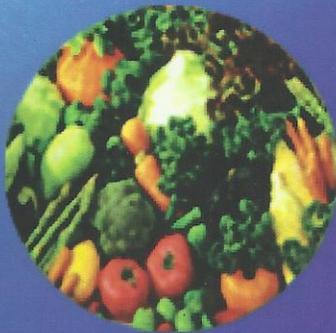
637 ISBN 978-602-98680-0-5

PROSIDING SIMPOSIUM

Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia
(PAPPI)

Bogor, 24-25 November 2009

PENELITIAN PENYULUHAN, KOMUNIKASI INOVASI, DAN PEMBERDAYAAN:
Turut Mewujudkan Perilaku Manusia Bermartabat Sebagai Modal Utama Kehidupan Berkualitas



Diterbitkan Oleh PS Ilmu Penyuluhan Pembangunan SPs IPB
atas Kerjasama PS/Mayor Pascasarjana Ilmu Penyuluhan Pembangunan (PPN) IPB dengan
Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI)

PROSIDING SIMPOSIUM DAN KONGRES NASIONAL
Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI)

Bogor, 24 – 25 November 2009

PENELITIAN PENYULUHAN KOMUNIKASI
INOVASI DAN PEMBERDAYAAN:
Turut Mewujudkan Perilaku Manusia Bermartabat
sebagai Modal Utama Kehidupan Berkualitas

Ketua Tim Editor:
Siti Amanah

Anggota Tim Editor:

Pudji Muljono

Puji Winarni

Yumi

Ninuk Purnaningsih

Dwi Sadono

Yunita

Tien Herawati

Syafruddin

Erwiantono

M. Iqbal Bahua

Rayuddin

Adi Riyanto

Sapar

Diterbitkan Oleh:
PS Ilmu Penyuluhan Pembangunan SPs IPB

ISBN 978-602-98680-0-5
Hak Cipta 2011, pada Siti Amanah

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin dari penerbit.

Edisi I, 2011

Ketua Tim Editor:
Siti Amanah

Anggota Tim Editor:
Pudji Muljono
Puji Winarni
Yumi
Yunita
Dwi Sadono
Ninuk Purnaningsih
Tien Herawati
Syafuruddin
Erwiantono
M. Ikbah Bahua
Rayuddin
Adi Riyanto
Sapar

Bogor
PS PPN SPs IPB

Lay Out dan Tata Letak:
M. Yuda Ramdani
Rio Tedi Prayitno
Marsianus Falo

Distribusi:
Desiar Ismoyowati
Kodir

Prosiding Simposium dan Kongres Nasional
Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI)

Diterbitkan Oleh Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan
Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkah dan hidayah-Nya, Prosiding Simposium dan Kongres Nasional Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI) ini dapat terwujud. Prosiding ini disusun berdasarkan Simposium dan Kongres Nasional PAPPI yang diselenggarakan di Bogor pada 24-25 November 2009. Awalnya, ketika penyelenggaraan, panitia mengusung sub tema “Revitalisasi HIMPRO PAPPI Menuju Modal Manusia yang Berkualitas dan Berdaya Saing untuk Kehidupan yang Lebih Baik, Sejahtera, dan Berkelanjutan”. Sesuai dengan proses yang telah dilalui selama simposium dan kongres, serta mencermati masukan dari para pakar dan pemerhati bidang penyuluhan, Prosiding ini bertemakan *PENELITIAN PENYULUHAN, KOMUNIKASI INOVASI, DAN PEMBERDAYAAN: Turut Mewujudkan Perilaku Manusia Bermartabat Sebagai Modal Utama Kehidupan Berkualitas*.

Terdapat 125 peserta yang hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Partisipan tersebut terdiri atas: (a) Anggota HIMPRO PAPPI yang tersebar di seluruh Indonesia; (b) Para pakar, pemerhati dan praktisi di bidang penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat, baik yang berasal dari organisasi pemerintah (departemen, lembaga penelitian dan pengembangan), maupun Lembaga Swadaya Masyarakat/Non-Governmental Organization dan swasta; (c) Para pegiat penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat di perusahaan, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan umum, dari dalam dan luar negeri; (d) Kontributor makalah dari dalam dan luar IPB dan jaringan kerjasama PAPPI dan PS/Mayor Ilmu Penyuluhan.

Simposium ini membahas beberapa topik meliputi: (a) Kebijakan dan Strategi Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat; (b) Metoda, Teknik dan Strategi Penelitian Penyuluhan untuk Mendorong Perubahan Perilaku; (c) Kompetensi Penyuluh dalam Pengembangan Jejaring Kerjasama di Bidang Penelitian, Publikasi, dan Kebijakan Publik Penguatan Kelembagaan Profesi Penyuluhan Pembangunan dalam Mendorong Tumbuh Berkembangnya Modal sosial. Prosiding yang berisikan 36 makalah ini diterbitkan sebagai bentuk dokumentasi dan publikasi bagi kalangan yang berminat akan penelitian penyuluhan dan pengembangan perilaku manusia.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada para penulis dan pembahas yang telah menyumbangkan pemikirannya dalam simposium ini sehingga kualitas makalah tetap terjaga. Selain itu, secara khusus kami ucapkan terimakasih kepada mitra bebestari yang telah mereview semua makalah dan memberikan masukan yang sangat berharga bagi kelayakan publikasi sebuah artikel ilmiah. Tak lupa pula bagi semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya simposium dan penyusunan prosiding ini. Akhir kata, semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi pegiat perubahan dalam konteks transformasi perilaku manusia untuk kualitas kehidupan yang lebih baik.

Bogor, 2 Februari 2011

- Dr. Ir. Siti Amanah, M.Sc.
Ketua Tim Editor



SAMBUTAN KETUA PANITIA

Kongres dan Simposium Nasional Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI): Penelitian Penyuluhan, Komunikasi Inovasi dan Pemberdayaan

Yang terhormat Bapak Rektor Institut Pertanian Bogor, yang pada kali ini diwakili oleh Dekan Fakultas Ekologi Manusia, Prof. Dr. Hardinsyah

Yang kami hormati. Direktur Jenderal Aplikasi Telematika, Departemen Komunikasi dan Informasi, Bpk. Dr.IR. Aswin Sasongko Sastrosubroto

Yang kami hormati Prof. Dr. Margono Slamet, pendiri HIMPRO PAPPI

Yang kami hormati Dr.Ir. Soeryo Adiwibowo, Bapak dan Ibu Reviewer, yang telah hadir diantara kita: Prof. Ravik Karsidi, dari UNS-Solo, Dr. Nyoman dari Univ. Udayana, Dr. Widjaja Adi dari LIPI

Yang kami hormati Ibu Ketua Prodi Mayor PPN-IPB, Bapak dan Ibu peserta simposium, pemrasaran, serta rekan-rekan mahasiswa yang saya hormati dan sayangi,

Assalamualaikum wr.wb,

Pertama-tama marilah kita bersama-sama mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT yang atas rahmat dan kurnia-Nya, maka kita sekalian dapat berkumpul bersama-sama di ruangan ini untuk satu tujuan yang sama, memenuhi undangan kami untuk bersimposium dan kongres Himpro PAPPI tahun 2009

Yang kedua, kami mengucapkan selamat datang di Kota Bogor yang indah, sejuk, segar, khususnya di Hotel Permata. Terima kasih juga kami sampaikan atas kehadiran bapak dan ibu, yang saya yakin, di akhir tahun ini pasti memiliki segudang kesibukan, tetapi masih meluangkan waktunya untuk memenuhi undangan kami. Tidak lain karena adanya keinginan untuk berbagi pengalaman, informasi maupun kemajuan yang telah dicapainya dalam kegiatan keilmuan di bidang-bidang penyuluhan pembangunan, pemberdayaan, komunikasi dan inovasi, gizi dan kesehatan masyarakat, serta ilmu-ilmu lainnya yang mendukung.

Bapak dan ibu yang kami hormati, perkenankanlah dalam kesempatan yang sangat mulia ini kami melaporkan hal-hal sebagai berikut:

Kongres dan Simposium Nasional Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI): Penelitian Penyuluhan, Komunikasi Inovasi dan Pemberdayaan, pada tanggal 24-25 November 2009 di Hotel Permata, Jalan Pajajaran, Bogor ini diselenggarakan karena adanya keprihatinan kami atas minimnya jumlah publikasi ilmiah bidang penyuluhan pembangunan yang ditulis akademisi dan peneliti Indonesia dan dimuat dalam berkala ilmiah terakreditasi nasional maupun internasional. Sehingga kami berharap, dengan penyelenggaraan ini kami dapat menjangkau berbagai artikel/tulisan ilmiah yang dapat dipublikasikan di jurnal nasional/internasional terakreditasi. Secara khusus, kongres dan simposium ini

diselenggarakan untuk: 1) memperkenalkan berbagai paradigma, metodologi, metode dan teknik memfasilitasi perubahan dengan menggunakan penyuluhan berdasarkan hasil penelitian, 2) berbagi pengetahuan terkini dan pengalaman dalam mendorong perubahan perilaku melalui penyuluhan dalam berbagai sektor, dan 3) memperkuat jaringan antara orang-orang dalam wilayah penyuluhan pembangunan, pendidikan non formal, komunikasi, dan pengembangan komunitas.

Adapun Peserta Kongres dan Simposium Nasional PAPPI adalah:

- Anggota HIMPRO PAPPI yang tersebar di seluruh Indonesia;
- Para pakar, pemerhati dan praktisi di bidang penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat, baik yang berasal dari organisasi pemerintah (departemen, lembaga penelitian dan pengembangan), maupun LSM/NGO dan swasta.
- Para pegiat penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat di perusahaan, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan umum, dari dalam dan luar negeri.
- Kontributor makalah dari dalam dan luar IPB dan jaringan kerjasama PAPPI dan PS/Mayor Ilmu Penyuluhan meliputi Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Sosial, Departemen Pertanian, Departemen Perikanan dan Kelautan, Departemen Kehutanan, Departemen Dalam Negeri, Departemen Kesehatan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, serta lembaga-lembaga penelitian negeri dan swasta.

Panitia telah menjaring beberapa artikel yang akan direview oleh reviewer terpilih yang merupakan editor dari jurnal-jurnal terkemuka. Artikel/ tulisan ilmiah hasil review tersebut akan diajukan untuk dimuat di jurnal-jurnal terakreditasi nasional/internasional. Topik artikel yang terkumpul cukup beragam, meliputi penyuluhan pembangunan dan pengembangan kelembagaan, penyuluhan pertanian, pengembangan modal manusia, pemberdayaan sosial, kesejahteraan sosial, agribisnis, gender dan pembangunan, pendidikan penyuluhan, partisipasi masyarakat, komunikasi inovasi, sistem penyampaian, keragaan penyuluh pertanian, komunikasi pedesaan, peran penyuluhan dalam keamanan pangan, penyuluhan dalam ilmu gizi, kepemimpinan dan pengembangan kelompok, kebijakan dan strategi perkembangan penyuluhan di masa depan.

Kegiatan symposium pada hari ini akan diselenggarakan dalam bentuk:

- A. Diskusi lintas wilayah untuk penguatan kelembagaan PAPPI dan pengembangan jaringan kerja sama antara akademisi, pemerintah, masyarakat, dan swasta.
- B. Presentasi ilmiah atas artikel ilmiah yang telah lolos seleksi reviewer dan dibahas di kalangan ilmuwan sejenis dalam forum simposium, sesuai topik Simposium/Internasional ini dihadiri oleh kurang lebih 150 orang peserta dengan topik yang dibahas meliputi:
 - i. Kebijakan dan Strategi Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat
 - ii. Metoda, Teknik dan Strategi Penelitian Penyuluhan untuk Mendorong Perubahan Perilaku;
 - iii. Kompetensi Penyuluh dalam Pengembangan Jejaring Kerjasama di Bidang Penelitian, Publikasi, dan Kebijakan Publik

- iv. Penguatan Kelembagaan Profesi Penyuluhan Pembangunan dalam Mendorong Tumbuh Berkembangnya Modal Sosial;

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi panel --- mempertemukan pakar peneliti, pengguna, pengambil kebijakan, dan sektor swasta terkait dengan isu-isu pengembangan perilaku positif di beragam bidang pembangunan, pengembangan modal manusia, penanganan masalah sosial ekonomi dan lingkungan, dari perspektif pendidikan non formal dan manusia sebagai fokus dalam pembangunan.

Simposium akan dilanjutkan dengan Kongres HIMPRO PAPPI untuk memilih kepengurusan periode 2009-2013. Kongres diselenggarakan di tempat yang sama, di hari kedua, Rabu, 25 November 2009.

Bapak dan Ibu peserta simposium yang kami hormati,

Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas dukungan Rektor IPB beserta segenap jajarannya, dan arahan para senior kami di Mayor PPN-IPB, Prof Margono Slamet, Prof. Djoko Susanto, DR. Suryo Adiwibowo, serta para senior yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, atas dukungan moril maupun material, yang tanpa dukungan beliau mustahil kegiatan simposium dan kongres ini dapat berlangsung di pagi hari ini.

Ucapan terima kasih sekali lagi kami sampaikan kepada Bpk. Dr.Ir. Aswin Sasongko Sastrosubroto, Dirjen Aplikasi Telematika-Departemen Komunikasi dan Informasi, kehadiran beliau kami yakini akan memberi warna tersendiri dalam kegiatan simposium dan kongres kali ini.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada rekan-rekan panitia Simposium, teman-teman saya mahasiswa, bapak dan ibu para tenaga pendidik dan kependidikan yang selama sehari-hari telah berusaha semaksimal mungkin mempersiapkan jalannya simposium dan kongres. Tidak lupa pula kami mewakili seluruh panitia menyampaikan permohonan maaf, apabila dalam penyelenggaraan ini terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan ataupun kekurangnyamanan Bapak/Ibu selama simposium. Sekali lagi mohon dimaafkan.

Pada kesempatan yang baik ini pula, ijin kami memohon kesediaan Bapak Rektor IPB untuk pada waktunya nanti dapat membuka secara resmi kegiatan simposium dan kongres PAPPI, 24-25 November 2009.

Bapak dan Ibu yang saya hormati, demikian kiranya berbagai hal yang dapat kami laporkan berkenaan dengan penyelenggaraan Simposium dan Kongres PAPPI Tahun 2009.

Selamat Mengikuti Simposium dan Kongres.

Billahi taufiq wal hidayah, wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Ketua Panitia



I. NAMA DAN TEMA KEGIATAN

Nama Kegiatan:

SIMPOSIUM DAN KONGRES NASIONAL PERHIMPUNAN PENYULUHAN PEMBANGUNAN INDONESIA (PAPPI): PENELITIAN PENYULUHAN, KOMUNIKASI INOVASI, DAN PEMBERDAYAAN

Tema Kegiatan:

Revitalisasi HIMPRO PAPPI menuju Modal Manusia yang Berkualitas dan Berdaya Saing, untuk Kehidupan yang Lebih Baik, Sejahtera, dan Berkelanjutan

Sub Tema:

- (1) Peningkatan kompetensi anggota HIMPRO PAPPI dalam mempublikasikan artikel pada berkala ilmiah nasional, regional, dan internasional.
- (2) Peningkatan kemampuan pengembangan jejaring kerja sama di bidang penelitian, publikasi, dan kebijakan publik dan mengoptimalkan kiprah PAPPI bagi masyarakat di tingkat lokal dan global
- (3) Penguatan kelembagaan HIMPRO PAPPI.

Tujuan:

Simposium dan Kongres Nasional ini bertujuan untuk :

- (1) Meningkatkan kualitas dan kuantitas publikasi ilmiah di bidang penyuluhan dan pembangunan modal manusia di berbagai ranah, terutama untuk dimuat di berkala ilmiah yang bermutu, baik dalam skala nasional, regional, mau pun internasional.
- (2) Meningkatkan kompetensi anggota HIMPRO dalam penelitian yang hasilnya dapat diterapkan bagi pembangunan masyarakat di berbagai bidang meliputi pengentasan kemiskinan, penanganan gizi buruk, perubahan perilaku manusia untuk mengurangi masalah sosial, ketahanan pangan, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, dan dampak perubahan iklim dalam sistem sosial.
- (3) Disebarluaskannya informasi, pemikiran dan pengalaman tentang perkembangan terkini ilmu penyuluhan pembangunan, komunikasi inovasi, dan pemberdayaan masyarakat, baik dari sisi teori maupun praktis;
- (4) Mengembangkan jejaring dengan mitra bestari dan rekan sejawat di bidang penyuluhan dan pembangunan masyarakat dan revitalisasi kelembagaan HIMPRO PAPPI.

II. LINGKUP SIMPOSIUM

Hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi dan para profesional di bidangnya, perlu didiseminasikan ke berbagai pihak dan diimplementasikan untuk pengembangan sumber daya manusia. Terlebih lagi, keunggulan suatu perguruan tinggi sangat ditentukan oleh jumlah dan mutu penelitian serta publikasi yang dilakukan oleh para staf pengajarnya. Kendala yang dihadapi sampai saat ini adalah jumlah publikasi ilmiah yang ditulis oleh akademisi dan peneliti Indonesia yang dimuat dalam berkala ilmiah terakreditasi masih terbatas. Atas dasar itu, maka HIMPRO PAPPI merancang kegiatan kongres dan simposium untuk memperkuat HIMPRO dan turut meningkatkan “keberdayaan” peneliti, akademisi, dan profesional dalam mempublikasikan hasil penelitiannya. Seperti diungkap oleh phrase: *Publish or Perish*, yang tak lain jika dosen, peneliti, atau profesional tidak pernah mempublikasikan hasil pemikiran, hasil penelitian dan atau temuannya, maka dipastikan pemikiran cemerlangnya tak akan banyak diketahui umum, dan ilmu yang dikembangkan akan meredup atau bahkan punah.

HIMPRO PAPPI yang dirintis oleh para ahli di bidang ilmu penyuluhan pembangunan sejak tahun 1990-an berkomitmen mengembangkan ilmu bidang perilaku manusia dan melalui pendekatan pendidikan non formal dan komunikasi yang dialogis dan konvergen. PAPPI memiliki anggota yang tersebar di seluruh Indonesia. Sebagaimana organisasi lainnya, PAPPI pun mengalami pasang surut. Dengan keterbatasan yang dimiliki, bersinergi dengan Program Studi/Mayor Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Program Pendidikan Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, telah dilakukan beberapa kali pertemuan bertaraf nasional yaitu pada tahun 2000, 2003, 2004, 2005, dan 2008. Tahun 2005, diluncurkanlah publikasi jurnal penyuluhan yang merupakan jurnal pertama di Indonesia untuk bidang ilmu penyuluhan. Jurnal tersebut terbit setahun dua kali, dan hingga saat ini, pengelolaan sedang dibenahi terus untuk memenuhi persyaratan berkala terakreditasi.

Sebagai sebuah bidang ilmu terapan, penyuluhan berfokus pada perubahan perilaku manusia, dan berkembang terus untuk menjawab permasalahan dan tantangan, baik di tingkat lokal, regional, dan internasional. Penyuluhan secara teori mengajarkan bagaimana memandirikan masyarakat melalui kesadaran pentingnya perubahan cara pandang, peningkatan kualitas hidup melalui peningkatan pengetahuan dan kompetensinya dan hal ini bukan sebuah pekerjaan yang mudah. Perkembangan signifikan dari isu-isu global (isu HAM, *global warming* atau isu lingkungan, *energy shortage*, dan pencarian *renewable energy*) mendorong munculnya berbagai organisasi non pemerintah

(NGO) yang bergerak di aras akar rumput. Keberadaan mereka diyakini sangat menguntungkan bagi masyarakat dan menjadi alternatif rujukan masyarakat dalam menghadapi dan memecahkan persoalan yang ada. Peran-peran fasilitator, dinamisator, konsultan, motivator, yang selama ini diidentikkan dengan peran para penyuluh pembangunan, digunakan pula untuk turut serta dalam pengembangan kemandirian masyarakat.

Pada prakteknya, kegiatan-kegiatan penyuluhan yang ada terdistorsi kepada kegiatan yang sangat pragmatis: kegiatan transfer teknologi yang menjadi program utama pemerintah di era 1970-an. Penyuluhan hanya difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan oleh pihak-pihak tertentu, yang hingga kini masih menyisakan kisah-kisah miring terhadap penyuluhan. Kegiatan penyuluhan ditanggapi negatif sebagai bentuk indoktrinasi pihak-pihak yang menginginkan program/kegiatannya berjalan lancar dengan mengesampingkan peran masyarakat yang menjadi sasaran utama. Penyuluhan dilaksanakan dengan pola-pola *top down*, program telah ditentukan dan wajib untuk dijalankan. Hal ini yang menyebabkan lembaga-lembaga yang selama ini menjadi ujung tombak pelaksanaan penyuluhan tereduksi sampai kepada tingkat yang paling rendah, sangat birokratis dan dianggap tidak memiliki peran dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat tetapi menciptakan ketergantungan masyarakat kepada pemberi dana, yakni pemerintah. Berbagai pihak juga menyatakan bahwa diabaikannya penyuluhan merupakan penyebab kegagalan pembangunan.

Disahkannya Undang-Undang No 16/2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan di sisi lain memberikan kepastian hukum tentang peran penyuluhan di berbagai bidang (pertanian, perikanan, dan kehutanan), tetapi tetap menyisakan permasalahan mendasar. Tidak hanya pada kelembagaan teknis tetapi juga di bidang penyiapan SDM penyuluh. Wujud nyata dari Undang-undang tersebut adalah berhasil disusunnya standardisasi penyuluh profesional. Penyuluh dapat berasal kalangan lembaga pemerintah, tetapi swasta atau organisasi-organisasi nirlaba pun dapat menyandang profesi tersebut. Hasil diskusi panel nasional yang diprakarsai oleh Program Studi/Mayor PPN IPB, HIMPRO PAPPI, dan Sydex Plus pada tahun 2008 telah berhasil menyepakati perlunya sertifikasi dan atau standarisasi kompetensi penyuluh profesional dalam dimensi pembangunan yang lebih luas. Kesepakatan tersebut ditindaklanjuti dengan terbentuknya gugus tugas yang membahas lebih lanjut tentang rumusan kelembagaan penyuluhan, standardisasi kompetensi penyuluh profesional yang sejalan dengan perkembangan permasalahan global yang dihadapi.

Untuk meningkatkan kiprah PAPPI bagi ilmu pengetahuan dan dimensi praktisnya, publikasi ilmiah berbasis penelitian yang dilakukan oleh anggota

PAPPI dan peneliti di bidang ilmu yang serupa perlu ditingkatkan. Hingga saat ini jurnal penyuluhan telah memiliki stok artikel ilmiah berjumlah lebih kurang 25 buah. Pada pertemuan ilmiah yang dilaksanakan pada 24-25 November 2009, PAPPI menjaring naskah dari perguruan tinggi, lembaga penelitian, pegiat pengembangan masyarakat, dan anggota PAPPI sendiri yang tersebar di seluruh Indonesia.

Melalui temu ilmiah yang diselenggarakan, dijaring sekitar 48 artikel. Dari 48 artikel tersebut diseleksi menjadi 30 artikel dengan komposisi sebagai berikut: 15 naskah yang layak terbit pada berkala terakreditasi, dan 15 naskah yang diterbitkan pada berkala tak terakreditasi.

Beberapa kendala yang dihadapi peneliti ketika mempublikasikan hasil penelitiannya adalah kekurangpahaman akan strategi dan teknik penyajian yang sesuai dengan visi dan misi berkala ilmiah yang ingin dimasuki, keterbatasan dana, dan kurangnya jaringan kerja sama dengan ilmuwan dalam dan luar negeri. Hasil penelitian akan hilang atau tak bermakna jika tidak didiseminasikan secara luas. Tesis, disertasi, hasil penelitian kompetitif di bidang sosial terapan masih belum tersebar luas. Publikasi yang dapat disebarluaskan di kalangan keilmuan serumpun akan mengundang pihak lain untuk membaca, sehingga akan ada tanggapan, kritikan, dan saran yang berkaitan dengan publikasi tersebut. Lebih dari itu, ketika hasil dipublikasi maka akan dinilai oleh ilmuwan lain. Jika ia berkualitas, maka akan dijadikan referensi oleh pihak ketiga (*citation*), bahkan tidak tertutup kemungkinan untuk kemudian diterapkan oleh praktisi. Tingginya index sitasi (*citation index*) menunjukkan kekuatan dan kualitas jurnal ilmiah tersebut.

Atas dasar itulah, “Simposium dan Kongres Penelitian Penyuluhan dan Pembangunan Masyarakat” sangat penting diselenggarakan guna meningkatkan produktivitas ilmuwan dan peneliti Indonesia di bidang pendidikan-penyuluhan dan pembangunan modal manusia. Selain itu, simposium ini dapat menjadi ajang pertemuan antar ilmuwan dan profesi sejenis, sehingga transformasi ilmu pengetahuan dan pengalaman praktis berjalan lebih cepat. Implikasinya, akan berkembang jejaring antar ilmuwan yang lebih kuat dan saling mendukung bagi pengembangan penyuluhan dan pembangunan masyarakat yang lebih progresif, adaptif, dan berkelanjutan.

Adapun lingkup Simposium dan Kongres meliputi:

- A. Diskusi lintas wilayah untuk penguatan kelembagaan PAPPI dan pengembangan jaringan kerja sama antara akademisi, pemerintah, masyarakat, dan swasta.

- B. Presentasi ilmiah atas artikel ilmiah yang telah lolos seleksi reviewer dan dibahas di kalangan ilmuwan sejenis dalam forum simposium, sesuai topik Simposium/Internasional ini dihadiri oleh 125 orang peserta dengan topik yang dibahas meliputi:
- i. Kebijakan dan Strategi Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat
 - ii. Metoda, teknik dan strategi penelitian penyuluhan untuk mendorong perubahan perilaku;
 - iii. Kompetensi penyuluh dalam pengembangan jejaring kerja sama di bidang penelitian, publikasi, dan kebijakan publik
 - iv. Penguatan kelembagaan profesi penyuluhan pembangunan dalam mendorong tumbuh berkembangnya modal sosial;
- C. *Plenary meeting* --- mempertemukan pakar peneliti, pengguna, pengambil kebijakan, dan sektor swasta terkait dengan isu-isu pengembangan perilaku positif di beragam bidang pembangunan, pengembangan kelembagaan, penguatan modal manusia, penanganan masalah sosial ekonomi, dan lingkungan, dari perspektif pendidikan non formal dan manusia sebagai fokus dalam pembangunan.

Potensi makalah (dari peneliti, doktor/master baru)

Potensi artikel yang didasarkan pada hasil penelitian baik berupa tesis, disertasi, penelitian kompetitif yang didanai Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional sangat tinggi. Artikel-artikel tersebut dapat dijaring melalui kerja sama antara Himpunan Profesi Perhimpunan Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI) dengan Perguruan Tinggi di Indonesia meliputi Institut Pertanian Bogor, Universitas Gadjah Mada, Universitas Andalas, Universitas Negeri Sebelas Maret, Universitas Jenderal Soedirman, Universitas Udayana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dan Universitas Terbuka. Atas dasar itulah, Himpunan Profesi Perhimpunan Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI) merancang pertemuan ilmiah dengan format Simposium dan Kongres Nasional sebagai upaya menjaring artikel ilmiah bidang ilmu sosial terapan, sekaligus untuk membuahkannya artikel ilmiah yang bermutu dan dijamin diterbitkan dalam berkala internasional. Temu ilmiah tersebut dimaksudkan juga sebagai wahana berbagi pengalaman, penguatan organisasi HIMPRO, dan ajang menggalang kerjasama lintas pihak.

Dalam Tahun Ajaran 2008-2009, di Institut Pertanian Bogor saja sudah ada sekitar 76 doktor baru dan 30 magister baru. Sekitar lima puluh persen dari

doktor dan master baru (53 topik penelitian) ada di bidang ilmu sosial termasuk penyuluhan, sosiologi pedesaan, komunikasi, dan pembangunan daerah. Sampai dengan Juni 2009, ada sekitar 20 naskah yang siap direview oleh mitra bestari. Jika memenuhi syarat, naskah tersebut siap disertakan dalam simposium. Selain itu, ada sekitar 20 mahasiswa program doktor di IPB dengan topik yang relevan dengan ilmu penyuluhan pembangunan, memperoleh Hibah Penelitian Pascasarjana. Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa penerima Hibah tersebut adalah harus menuliskan artikel ilmiah dan mencapai target lulus di akhir 2009. Mahasiswa-mahasiswa tersebut berpeluang tinggi mengirim naskahnya dalam Simposium yang diadakan oleh PAPPI ini.

Peserta Kongres dan Simposium Nasional PAPPI adalah :

- Anggota HIMPRO PAPPI yang tersebar di seluruh Indonesia;
- Para pakar, pemerhati dan praktisi di bidang penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat, baik yang berasal dari organisasi pemerintah (departemen, lembaga penelitian dan pengembangan), maupun LSM/NGO dan swasta.
- Para pegiat penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat di perusahaan, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan umum, dari dalam dan luar negeri.
- Kontributor makalah dari dalam dan luar IPB dan jaringan kerjasama PAPPI dan PS/Mayor Ilmu Penyuluhan.

III. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Simposium dan Kongres Perhimpunan Penyuluhan Pembangunan Indonesia dengan tema “Revitalisasi Himpro PAPPI Menuju Modal Manusia yang berkualitas dan Berdaya Saing, untuk Kehidupan yang Lebih Baik, Sejahtera dan Berkelanjutan” telah dilaksanakan selama 2 hari yaitu tanggal 24-25 Nopember 2009. Kegiatan simposium dan Kongres dilaksanakan di Hotel Permata, Bogor, Provinsi Jawa Barat dan dihadiri oleh berbagai instansi terkait dari seluruh Indonesia. Secara garis besar pelaksanaan Simposium dan Kongres di bagi ke dalam tiga tahap yaitu tahap pertama adalah persiapan; kedua pelaksanaan dan ketiga adalah tindak lanjut. Secara rinci pelaksanaan ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut :

A. Tahap Persiapan

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah :

a. Pembentukan Panitia Simposium dan Kongres

Panitia simposium dan kongres terdiri atas panitia pengarah dan panitia pelaksana. Panitia pengarah adalah koordinator dan beberapa dosen Pascasarjana Mayor Ilmu Penyuluhan Pembangunan. Panitia pelaksana simposium dan kongres adalah mahasiswa Pascasarjana Ilmu Penyuluhan Pembangunan yang diorganisir oleh angkatan 2007. Pembentukan panitia diawali oleh beberapa kali pertemuan antara para mahasiswa yang didampingi oleh para dosen pasca sarjana penyuluhan pembangunan. Hasil beberapa kali pertemuan menghasilkan suatu kesepakatan bahwa ketua panitia simposium dan kongres adalah Ir. Puji Winarni, MA. Susunan kepanitiaan secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 1. Kegiatan yang dilakukan setelah terbentuknya susunan kepanitiaan adalah menentukan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh masing-masing seksi dalam kepanitiaan kongres dan simposium. Tugas masing-masing seksi dalam kepanitiaan dapat dilihat pada Lampiran 2.

b. Identifikasi peserta simposium dan kongres

Identifikasi peserta dilakukan oleh panitia pelaksana dan dibantu oleh panitia pengarah. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan panitia dalam menyebarkan undangan dan penyampaian informasi bahwa akan dilaksanakan

simposium dan kongres PAPPI. Berdasarkan hasil identifikasi, disepakati bahwa peserta simposium dan kongres terdiri atas 150 partisipan. Partisipan simposium terdiri atas :

- Anggota HIMPRO PAPPI yang tersebar di seluruh Indonesia;
- Para pakar, pemerhati dan praktisi di bidang penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat, baik yang berasal dari organisasi pemerintah (departemen, lembaga penelitian dan pengembangan), maupun LSM/NGO dan swasta.
- Para pegiat penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat di perusahaan, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan umum, dari dalam dan luar negeri.
- Kontributor makalah dari dalam dan luar IPB dan jaringan kerjasama PAPPI dan PS/Mayor Ilmu Penyuluhan meliputi Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Sosial, Departemen Pertanian, Departemen Perikanan dan Kelautan, Departemen Kehutanan, Departemen Dalam Negeri dan Lembaga Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Indonesia, dan Swasta.

c. Penetapan Waktu dan Tempat Simposium

Berdasarkan hasil kesepakatan panitia dan para dosen pasca sarjana penyuluhan pembangunan, IPB diputuskan bahwa pelaksanaan Simposium dan Kongres dilaksanakan 2 hari yaitu tanggal 24-25 Nopember 2009 di Hotel Permata Jalan Pajajaran No 35, Bogor.

d. Membuat Susunan Acara

Acara dirancang oleh panitia, dengan susunan sebagai berikut :

24 Nov 2009

08.00-09.00	Registrasi
09.00-09.30	Laporan Ketua Panitia Simposium dan Kongres (Ir. Puji Winarni, MA) Sambutan dan Pembukaan oleh Rektor IPB
09.30-10.15	Pidato Kunci (Dr. Aswan Sasongko - DIRJEN TELEMATIKA DEPKOMINFO)
10.15-10.30	Rehat

10.30- 12.30	Sesi Panel Review Kelompok I A dan I B (10 artikel)
12.30-13.30	Ishoma
13.30-15.30	Sesi Panel Review Kelompok II A dan II B (10 artikel)
15.30-15.45	Rehat
15.45-17.45	Sesi Panel Review Kelompok III A dan III B (10 artikel)

25 Nov 2009

08.00-09.00	Registrasi
09.00- 09.40	Sambutan Pendiri PAPPI (Prof. Dr. HR Margono Slamet) Sambutan dan Pembukaan oleh Dekan FEMA IPB
09.40-09.55	Rehat
09.55-10.40	Pidato Kunci Wakil Ketua Komisi IV DPR (Dr. Mohammad Ja'far Hafsah)
10.40-12.10	Strategi Penulisan Artikel untuk Publikasi Ilmiah (Prof. Dr. Keddi Suradisastra)
12.10-13.00	Ishoma
13.30-15.30	Kongres dan Plenary Meeting
15.30-15.45	Rehat
15.45-17.00	Perumusan Hasil Simposium dan Kongres
17.00-1730	Pengumuman Penyaji Makalah Terbaik dan Penutupan

e. Penyebaran Informasi Simposium dan Kongres (Sirkulir)

Penyebaran informasi dilakukan melalui poster, leaflet, internet, dan web IPB. Selain itu juga panitia melakukan pengiriman leaflet ke perguruan tinggi, departemen terkait, dan kantor BPTP di seluruh Indonesia. Contoh poster dan leaflet dapat dilihat pada Lampiran 3.

f. Identifikasi editor dan mitra bebestari jurnal

Simposium membahas 30 makalah yang terpilih untuk dapat dipublikasikan di jurnal terakreditasi dan tidak terakreditasi. Oleh karena itu panitia mengundang editor jurnal dan mitra bebestari guna menilai artikel ilmiah yang masuk dari partisipan. Berdasarkan hasil kesepakatan panitia maka para editor yang diundang adalah :

Tabel 1. Nama Editor Jurnal dan Mitra Bebestari Simposium Nasional PAPPI

No	Nama	Editor Jurnal	Mitra Bebestari	Nama Jurnal Ilmiah
1.	Prof. Djoko Susanto	v		Jurnal Penyuluhan
2.	Drs. Ramli Toha, M.Si	v		Jurnal Depsos*
3.	Dr. Ninuk Purnaningsih	v		Jurnal KMP
4.	Dr. Wijaya Adi	v		Jurnal Ekonomi Pembangunan LIPI*
5.	Dr. Arya Dharmawan	v		Jurnal Sodality
6.	Dr. Mamun Sarma		v	
7.	Prof. Ravik Karsidi	V		Jurnal M-power (Jurnal Penyuluhan PPS UNS)
8.	Dr. Unang Yunasaf		v	
9.	Dr. Pudji Muljono	v		Jurnal Penyuluhan
10.	Prof. Dr. Sumardjo	v		Jurnal KMP
11.	Dr. Ir. Rachmat Pambudy, MS		v	
12.	Dr. Pitojo Budiono		v	
13.	Prof. Dr. I Gde Nyoman Supartha		v	
14.	Dr. Diah K. Pranadji	v		Jurnal Keluarga dan Konsumen
15.	Dr. Sumaryanto	v		Jurnal Forum Agroekonomi
16.	Dr. Amiruddin Saleh, MS	v		Jurnal KMP
17.	Prof. Aida Vitayala S Hubeis		v	
18.	Budhi Gunawan, MA, PhD	v		Jurnal Sosiohumaniora

Keterangan : * terakreditasi

g. Penjaringan Artikel Ilmiah

Penjaringan artikel ilmiah dimulai April 2009. Para kontributor makalah terdiri atas mahasiswa pascasarjana yang memperoleh hibah doktor dari DP2M DIKTI, peneliti dari perguruan tinggi di Jawa dan luar Jawa, peneliti dari lembaga

penelitian di lingkup Departemen dan BPTP. Jumlah total makalah yang berhasil panitia kumpulkan adalah 47 artikel. Nama penulis dan judul makalah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nama Penulis dan Judul Makalah yang Diterima

NO	NAMA PENULIS	JUDUL
1	Astria Baiti, Dr. Ir. Sumardjo, MS, Prof. Dr. H.R. Margono Slamet, Dr. H. Prabowo Tjitropranoto, M.Sc	Keberdayaan Keluarga Di Perkotaan Dan Pedesaan (Kasus Keluarga Di Kecamatan Duren Sawit) Dan Kecamatan Jasinga
2	George S.J. Tomatala, Basita Ginting Sugihen, Djoko Susanto, Pang S. Asngari	Modal Sosial Dan Keberdayaan Peternak (Kasus Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku)
3	Bustang, Basita Ginting Sugihen, Margono Slamet, Ign Djoko Susanto	Aktualisasi Tanggung Jawab Sosial Masyarakat Pada Keluarga Miskin Di Perdesaan: Studi Kasus Desa Pedalaman di Kabupaten Bone
4	Lukman Hakim Basita Ginting Sugihen	Keberdayaan Petani Sayuran Dalam Mengakses Informasi Pertanian Di Sulawesi Selatan
5	Muksin, Amri Jahi, Margono Slamet, Djoko Susanto.	Kualifikasi Pemuda Tani Pedesaan Di Jawa Timur
6	Nani Sufiani Suhandi, Amri Jahi, Basita Ginting Sugihen Djoko Susanto	Kinerja Dan Motivasi Penyuluh Pertanian Di Provinsi Jawa Barat
7	Nurul Huda, Sumardjo, Margono Slamet, Prabowo Tjitropranoto	Strategi Pengembangan Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Pendidikan Jarak Jauh Universitas Terbuka : Kasus Alumni UT Di Wilayah Serang, Karawang, Cirebon, Dan Tanggamus
8	U. Maman Kh, Amri Jahi, Pang S. Asngari, Prabowo Tjitropranoto, Badri Yatim	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kompetensi Wirausaha Santri Di Beberapa Pesantren Di Jawa Barat Dan Banten
9	Mutu B. Mokoginta, Basita Ginting Sugihen, Djoko Susanto, Pang S. Asngari	Karakteristik Pelanggan Dan Persepsi Pelanggan Terhadap Pelayanan Puskesmas (Kasus Di Kota Kotamobagu Dan Kabupaten
10	Ahmad Sihabudin, Basita Ginting, Djoko Susanto, Pang S, Asngari	Persepsi Komunitas Adat Baduy Luar Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Di Kabupaten Lebak Provinsi Banten
11	Bahrin, Basita Ginting Sugihen, Djoko Susanto Pang S Asngari	Luas Lahan Dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar (Kasus Rumahtangga Petani Miskin Di Daerah Dataran Rendah Kabupaten Seluma)
12	Mokhammad O. Royani, Amri Jahi, Darwis S.Gani,	Hubungan Karakteristik Pegawai Dinas Sosial di Kalimantan Selatan dengan Kebutuhan Latihan dalam Penyuluhan Sosial

NO	NAMA PENULIS	JUDUL
	Djoko Susanto, I Gusti Putu Purnaba	
13	E. Oos M. Anwas, Sumardjo, Pang S. Asngari Prabowo Tjitropranoto	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyuluh Dalam Pemanfaatan Media
14	Sumaryo, Basita Ginting Sugihen, Djoko Susanto, Pang S. Asngari	Manajemen Program CSR Perusahaan Agroindustri Di Provinsi Lampung
15	Lukman Effendy Amri Jahi Aunu Rauf Pang S. Asngari I Gusti Putu Purnaba	Kinerja Petani Pemandu dalam Pengembangan PHT dan Dampaknya pada Perilaku Petani Di Jawa Barat
16	Mardin, Amri Jahi, Richard WE. Lumintang	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Kemandirian Nelayan Ikan Demersal Di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara
17	Sudirah, Ma'mun Sarma, Prabowo Tjitropranoto, Darwis S. Gani	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kompetensi Tutor Kasus: Tutor Universitas Terbuka Di UPBJJ Jakarta, Bogor, Dan Serang
18	Kartono, Siti Amanah, Pang S. Asngari	Persepsi Petani Dan Penerapan Inovasi Pengelolaan Tanaman Dan Sumberdayaterpadu Padi Sawah Di Lokasi Prima Tani, Kabupaten Serang, Provinsi Banten
19	Aliudin	Peranan Kerajinan Gula Aren Cetak Terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga Perajin Dan Strategi Pemberdayaannya
20	Subejo	Sistem Penyuluhan Di Jepang: Konsep, Peran Dan Perkembangan Penyuluhan Pertanian Dan Pedesaan
21	Siti Amanah, Endang L. Hastuti, Basita G. Sugihen, Edi Basuno, dan Kurniasuci I	Aspek Sosio-budaya dalam Penyelenggaraan Program Penyuluhan: Kasus pada Komunitas Petani di Lahan Marjinal
22	Indah Susilowati, Sucihatiningi DWP dan Efriyani Sumastuti	Penguatan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan
23	Rayuddin, Tambaru Zau, dan Ramli	Partisipasi Petani Dalam Pembangunan Pedesaan Di Kabupaten Konawe
24	Sahdar Baba, A. Muktiani, A. Ako, dan M.I. Dagong	Aplikasi Metode <i>Pra</i> Sebagai Dasar Pelaksanaan <i>Farmer Participatory Research</i> Pada Peternak Sapi Perah Skala Kecil Di Kabupaten Enrekang (Studi Kasus Identifikasi Potensi, Permasalahan Dan Kebutuhan Pakan)
25	Yogi P. Rahardjo, Syamsul Bakhri dan Caya Khairani	Pemberdayaan Wanita Tani Di Pedesaan Melalui Inovasi Pengolahan Kelapa
26	Pudji Muljono dan Dian Noor Tamzis Hanafi	Pengembangan Program Kecakapan Hidup (<i>Life Skills</i>) Untuk Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Pesantren
27	Sungkowo Edy Mulyono, Waridin dan Himawan Arif	Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Jalur Pendidikan Non Formal Untuk Mewujudkan Usaha Mandiri Bagi Orang Miskin (Studi Empiris Kota Semarang)

NO	NAMA PENULIS	JUDUL
		Kab. Garut, Magelang, dan Tuban
47	Tin Herawati dan Dadang Sukandar	Pemberdayaan Ekonomi Keluarga terhadap Akses Pangan di Kabupaten dan Kota Bogor
48	George S. J. Tomatala	Sistem Pemeliharaan Intensif, Semi Intensif dan Kompetensi peternak dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong

Dari jumlah 48 makalah yang terkumpul, selanjutnya diseleksi 30 makalah yang setelah direview editor dan mitra bebestari akan dipublikasikan pada jurnal ilmiah.

h. Pertemuan Rutin

Pertemuan rutin dilakukan oleh semua para panitia dibawah bimbingan para dosen dan PAPPI. Pertemuan rutin dua mingguan dilaksanakan untuk melihat kemajuan dari setiap tugas yang diemban oleh masing-masing seksi dalam kepanitiaan. Selain itu juga pertemuan rutin ini dilakukan untuk memonitor jika ada kendala-kendala selama proses perencanaan dilakukan.

B. TAHAP PELAKSANAAN

1. Simposium (Selasa, 24 November 2009)

Acara dimulai pada pukul 09.00 WIB diawali laporan Ketua Panitia Penyelenggara, dilanjutkan sambutan pembukaan Simposium oleh Rektor IPB yang diwakili oleh Dekan Fakultas Ekologi Manusia IPB. Selanjutnya pidato kunci disampaikan oleh Dirjen Telematika, Departemen Komunikasi dan Informasi (Dr. Aswan Sasongko).

Pada pukul 10.00 sampai dengan 18.00 WIB, peserta, pemakalah, editor jurnal dan mitra bebestari dibagi menjadi 3 sesi untuk mengikuti review. Penyajian makalah dilakukan secara paralel pada ruangan terpisah. Setiap sesi diberikan waktu 2 jam (120 menit) dengan perincian: presentasi makalah masing-masing penyaji 15 menit, masukan atau tanggapan dari reviewer untuk penyaji 35 menit, tanggapan dari peserta 30 menit, dan 10 menit merupakan pengantar dan penutup dari Moderator.

Artikel ilmiah yang direview sebanyak 30 buah, merupakan hasil saringan yang telah dilakukan terhadap semua makalah yang masuk ke Panitia. Pada sesi 1

NO	NAMA PENULIS	JUDUL
28	Eny Lestari Dan Sugiharjo	Perubahan Tingkat Keberdayaan Buruh Tani Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah
29	Herien Puspitawati , Tin Herawati, dan Ma'mun Sarma	Analisis Gender Terhadap Strategi Koping Dan Dampaknya Pada Kesejahteraan Keluarga Subyektif Serta Kebutuhan Penyuluhan Keluarga
30	Mariati Tamba	Pemberdayaan Petani Berbasis Informasi Pertanian (Reorientasi Sistem Penyuluhan Pertanian Dalam Rangka Penyusunan Kebijakan Revitalisasi Pertanian Tahun 2009-20014)
31	Anna Fatchiya	Tingkat Kapasitas Pembudidaya Ikan Dalam Mengelola Usaha Akuakultur Secara Berkelanjutan
32	Soni Trison	Development Of Community Participation In Agroforestry Activity At Gunung Walat Educational Forest
33	Krismiwati Muatip, Basita Ginting S, Djoko Susanto, dan Pang S.Asngari	Produktivitas Peternak Sapi Perah, Kasus: Peternak Sapi Perah Di Kabupaten Bandung, Jawa Barat
34	Diarsi	Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani pada penerapan teknologi usaha tani belimbing
35	Sri Tjahjorini, Sumardjo, Margono Slamet, Djoko Susanto, Darwis Gani	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Anak Jalanan Dan Strategi Pengentasannya Di Bandung, Bogor Dan Jakarta
36	Sudaryati, Amri Jahi, H. Prabowo Tjitropranoto	Correlation Between the Characteristic of Prostitutes in the Rehabilitation Program in West Java and Their Knowledge of HIV/AIDS
37	Jelamu Ardu Marius, Sumardjo, Margono Slamet, Pang S.Asngari	Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Penyuluh Terhadap Kinerja Penyuluhan Di Nusa Tenggara Timur
38	Mulyadi, Basita Ginting Sugihen, Pang S. Asngari, dan Djoko Susanto	Kearifan Lokal Dan Hambatan Inovasi Pertanian Suku Pedalaman Arfak Di Kabupaten Manokwari - Papua Barat
39	Nuraini Utami Putri, Siti Amanah, Istiqlaliyah Muflikhati	Keberlanjutan Pendidikan Anak Nelayan Muara Angke Jakarta Utara
40	Noor Farozi Aagus	Keberdayaan Masyarakat Nelayan Kota Bengkulu
41	M. Yazid	Peran Program Ikhtiar dalam mendorong Perilaku Menabung Ibu Rumah Tangga Keluarga Miskin
42	Salimar	Peran Penyuluhan Menggunakan Alat Bantu Leaflet terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Ibi Balita Gizi Buruk
43	Sugeng W	Kompetensi Penyuluh Pertanian Berpendidikan D3 Di Kab. Garut, Magelang, dan Tuban
44	Pepi	Karakteristik Adopter pada Masyarakat Nelayan Kampung Cipatuguran - Pelabuhan Ratu dalam Penerimaan Teknologi Baru
45	Devina	Sosialisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK) di Kelurahan Klender
45	Sugeng W	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Penyuluh Pertanian Terampil: Kasus di Kab. Garut, Magelang, dan Tuban
46	Sugeng W	Kompetensi Penyuluh Pertanian Berpendidikan SPMA Di

ini makalah yang disajikan, penyaji dan reviewer pada dua kelompok adalah sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Judul Makalah dan Penyaji pada Sesi 1

No	Judul Makalah	Penyaji	Editor Jurnal/ Mitra Bebestari
Kelompok A			
1.	Manajemen Program CSR Perusahaan Agroindustri di Provinsi Lampung	Dr. Ir. Sumaryo	Prof (Ris). Dr. Djoko Susanto (Jurnal Penyuluhan)
2.	Analisis Gender terhadap Strategi Koping dan Dampaknya pada Kesejahteraan Keluarga Subyektif serta Kebutuhan Penyuluhan Keluarga	Herien Puspitawati dkk.	Drs. Ramli Toha, M.Si (Jurnal Depsos)
3.	Pemberdayaan Petani Berbasis Informasi Pertanian	Mariati Tamba	
4.	Keberdayaan Masyarakat Nelayan Kota Bengkulu	Nour Faroz Agus	
5.	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku anak jalanan dan Strategi pengentasannya	Sri Tjahjorini	Dr. Ir. Ninuk Purnaningsih, M.Si (Jurnal KMP)
Kelompok B			
1.	Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Jalur Pendidikan Non Formal untuk Mewujudkan Usaha Mandiri bagi Orang Miskin (Studi Empiris Kota Semarang)	Edy Mulyono dkk.	Dr. Wijaya Adi (Jurnal Ekonomi Pembangunan LIPI)
2.	Peran Kerajinan Gula Aren Cetak terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga Perajin dan Strategi Pemberdayaannya	Aliudin	Dr. Ir. Arya H. Dharmawan, M.Sc Agr (Jurnal Sodality)
3.	Partisipasi Petani dalam Pembangunan Pedesaan di Kabupaten Konawe	Rayuddin dan Tambaru Zau	
4.	Pengembangan Program Kecakapan Hidup (<i>Life Skills</i>) Untuk Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Pesantren	Pudji Muljono dan Dian Noor Tamzis Hanafi	Dr. Ir. H. Amiruddin Saleh, MS. (Jurnal KMP)
5.	Karakteristik Pelanggan Dan Persepsi Pelanggan Terhadap Pelayanan Puskesmas (Kasus Di Sulawesi Utara)	Mutu B. Mokoginta,	

Secara umum presentasi naskah baik di kelompok A maupun B berjalan baik dan mendapatkan respons yang baik dari peserta. Sebelum sesi tanya jawab dari peserta, terlebih dahulu para reviewer diberi kesempatan untuk mengajukan

pertanyaan dan memberikan saran kepada para penyaji. Acara presentasi naskah jurnal sesi II dilakukan setelah makan siang, dan diikuti oleh 10 penyaji, masing-masing 5 penyaji pada Kelompok A dan Kelompok B, sebagaimana pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Judul Makalah dan Penyaji pada Sesi 2

No	Judul Makalah	Penyaji	Editor Jurnal/ Mitra Bebestari
Kelompok A			
1.	Kualifikasi Pemuda Tani Pedesaan di Jawa Timur	Muksin	Prof. Dr. Ravik Karsidi (Mitra Bebestari)
2.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kompetensi Wirausaha Santri di Beberapa Pesantren di Jawa Barat dan Banten	U Maman Kh	
3.	Peran Program Ikhtiar dalam Mendorong Perilaku Menabung Ibu Rumah Tangga Keluarga Miskin	Mukhammad Yasid	
4.	Luas Lahan Dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar (Kasus Rumahtangga Petani Miskin Di Daerah Dataran Rendah Kabupaten Seluma)	Bahrin	Dr. Dwi Purwoko (Mitra Bebestari)
5.	Keberdayaan Keluarga Di Perkotaan Dan Pedesaan (Kasus Keluarga Di Kecamatan Duren Sawit) Dan Kecamatan Jasinga	Astriana Baiti	Dr. Ir. Pudji Muljono (Jurnal Penyuluhan)
Kelompok B			
1.	Hubungan Karakteristik Pegawai Dinas Sosial di Kalimantan Selatan dengan Kebutuhan Latihan dalam Penyuluhan Sosial	Mokhammad O Royani	Prof. Dr. Sumardjo (Jurnal KMP)
2.	Penguatan Kinerja Penyuluhan Pertanian Lapangan dalam Mendukung Ketahanan Pangan	Indah Susilowati, Sucihatningsi DWP dan Efriyani Sumastuti	Dr. Ir. Rachmat Pamdudy, MSc (Mitra Bebestari)
3.	Kinerja Petani Pemandu dalam Pengembangan PHT dan Dampaknya pada Perilaku Petani di Jawa Barat	Lukman Effendy	
4.	Persepsi Petani Dan Penerapan Inovasi Pengelolaan Tanaman Dan Sumberdayaterpadu Padi Sawah Di Lokasi Prima Tani, Kabupaten Serang, Provinsi Banten	Kartono	
5.	Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani pada penerapan teknologi usaha tani belimbing	Diarsi	Dr. Ir. Ma'mun Sarma, M.Sc

Sesi 3 penyajian makalah juga diikuti oleh 10 orang yang terbagi dalam dua kelompok sebagai berikut :

Tabel 5. Judul Makalah dan Penyaji pada Sesi 3

No	Judul Makalah	Penyaji	Editor Jurnal/ Mitra Bebestari
Kelompok A			
1.	Peranan Penyuluhan menggunakan Alat Bantu Leaflet Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Gizi Buruk	Salimar	Budhi Gunawan, MA, PhD (Jurnal Sosiohumaniora) Prof. Dr. I. Gde Supartha (Mitra Bebestari) Dr. Ir. Dyah K. Pranadji, MS (Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen)
2.	Aplikasi Metode PRA sebagai Dasar Pelaksanaan "Farmer Participatory Research pada Peternak Sapi Perah Skala Kecil di Kabupaten Enrekang (Studi Kasus Identifikasi Potensi, Permasalahan dan Kebutuhan Pakan)	Baba S., dkk	
3.	Aspek Sosio-Budaya dalam Penyelenggaraan Program Penyuluhan : Kasus pada Komunitas Petani di Lahan Marjinal	Siti Amanah dkk.	
4.	Modal Sosial Dan Keberdayaan Peternak (Kasus Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku)	George S.J. Tomatala,	
5	Tingkat Kapasitas Pembudidaya Ikan Dalam Mengelola Usaha Akuakultur Secara Berkelanjutan	Anna Fatchiya	
Kelompok B			
1.	Perubahan Tingkat Keberdayaan Buruh Tani pada Usaha Tani Padi Sawah di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah	Eny Lestari dan Sugiharjo	Dr. Sumaryanto (Jurnal Forum Agroekonomi)
2.	Pemberdayaan Wanita Tani di Pedesaan Melalui Inovasi Pengolahan Kelapa	Yogi P Rahardjo, Syamsul Bakhir dan Caya Khairani	
3.	Development of Community Participation in agroforestry activity at Gunung Walat Educational Forest	Soni Trison	Dr. Unang Yunasaf (Mitra Bebestari) Prof. Dr. Aida Vitayala S. Hubeis (mitra bebestari)
4.	Keberdayaan Petani Sayuran Dalam Mengakses Informasi Pertanian Di Sulawesi Selatan	Lukman Hakim	
5.	Kinerja Dan Motivasi Penyuluh Pertanian Di Provinsi Jawa Barat	Nani Sufiani Suhandi	

Acara simposium berjalan dengan baik dan lancar, para reviewer memberikan banyak masukan terhadap perbaikan naskah. Demikian pula peserta

secara aktif ikut memberikan masukan dan saran perbaikan. Para reviewer bukan saja memberikan masukan tetapi juga menilai penyajian makalah baik secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penilaian para reviewer tersebut menjadi dasar pemilihan tiga penyaji makalah terbaik yang diumumkan pada hari kedua menjelang penutupan Simposium dan Kongres. Sebagai penghargaan pada ketiga pemakalah terbaik, diberikan insentif masing-masing sebesar Rp 500 000,00. Para pemakalah terbaik berdasarkan hasil penilaian oleh Reviewer ialah (Tabel. 6)

Tabel 6. Nama Pemakalah Terbaik dan Judul Artikel

No	Nama pemakalah	Judul Artikel
1.	Mukhamad Yasid	Peran Progam Ikhtiar dalam Mendorong Perilaku Menabung Ibu Rumah Tangga Miskin
2.	Ujang Maman K.H.	Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kompetensi Wirausaha Santri di Beberapa Pesantren di Jawa Barat dan Banten
3.	Muksin	Kualifikasi Pemuda Tani Pedesaan di Jawa Timur

Rumusan simposium:

Secara umum, simposium berjalan dengan lancar dan telah menyajikan tiga puluh (30) makalah terpilih dari empat puluh tujuh (48) makalah yang diterima oleh penyelenggara. Makalah – makalah yang disajikan dalam simposium tersebut cukup berkualitas, tergambar dari 40 % makalah sudah berada dalam bentuk yang hampir siap untuk dipublikasikan serta selebihnya memerlukan perbaikan mayor - minor. Beberapa masukan yang berkaitan dengan perbaikan terhadap makalah - makalah tersebut dijabarkan pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Komponen dan Hasil Penilaian terhadap Keseluruhan Makalah

Komponen penilaian	Penilaian	Komentar
Judul	Baik	Secara umum sudah baik dan mampu mewakili ruang lingkup materi yang diteliti / disajikan dalam tulisan
Abstrak	Cukup	Masih kurang fokus pada makna hasil kajian sehingga masih kurang informatif
Pendahuluan	Baik	Umumnya sudah spesifik, dapat dikuatkan dengan dukungan data aktual
Metodologi	Cukup	Masih terlalu sederhana dan kurang menjelaskan secara lengkap dari variabel, skala pengukuran dan uji analisis yang digunakan
Hasil	Cukup	Penyajian dan deskripsi data terlalu sederhana, masih perlu diperkaya dengan menguji hubungan antar variabel
Pembahasan	Cukup	Masih perlu diperjelas makna yang tersirat dari data yang tersaji dan perlu diperjelas konsistensi antara rumusan masalah, analisis dan kesimpulan – saran
Pustaka	Baik	Sudah menggunakan rujukan pustaka yang relevan dan sudah disajikan secara sistematis berdasarkan perkembangan teorinya
Pengorganisasian manuskrip	Cukup	Masih perlu diperjelas alur pemikiran yang digunakan pada penelitian sehingga menjadi panduan yang kokoh dalam menyajikan hasil penelitian secara sistematis
Manfaat untuk pengembangan ilmu	Baik	Berpotensi memberi sumbangan pada pengembangan teori dan pemecahan masalah pembangunan yang berkembang
Kualitas keseluruhan	cukup	Sudah memenuhi prasyarat dasar penulisan karya ilmiah yang akan

		dipublikasikan di jurnal ilmu serumpun dengan memperhatikan saran perbaikan dari berbagai pihak
--	--	---

Tindak lanjut dari kegiatan simposium ini adalah pihak penyelenggara akan memfasilitasi perbaikan dan penerbitan dari makalah – makalah yang dinilai layak sehingga mencapai target publikasi sebanyak masing – masing lima belas (15) makalah diterbitkan pada jurnal ilmiah terakreditasi dan lima belas (15) makalah diterbitkan pada jurnal yang tidak terakreditasi. Pihak penyelenggara akan melakukan komunikasi lebih lanjut dengan pihak – pihak terkait sehubungan dengan kelanjutan kegiatan tersebut.

2. Kongres PAPPI (Rabu, 25 November 2009)

Kongres Nasional PAPPI dihadiri oleh akademisi, peneliti, penyuluh dan praktisi. Acara dimulai pada pukul 09.00 WIB, dengan diawali oleh Sambutan oleh Pendiri PAPPI, yaitu Prof. Dr. Margono Slamet. Acara selanjutnya adalah Sambutan Pembukaan oleh Dekan Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) yang diwakili oleh Wakil Dekan yaitu Dr. Titik Sumarti. Untuk mengarahkan jalannya kongres disampaikan Pidato kunci oleh Wakil Ketua Komisi IV DPR RI, yaitu Dr. Ir. Mohammad Ja'far Hafsah.

Sebelum acara Plenary Meeting PAPPI, dan dikaitkan dengan pelaksanaan simposium pada hari sebelumnya, disampaikan materi ”Strategi Penulisan Artikel untuk Publikasi Ilmiah” oleh Prof. Dr. Kedi Suriadisastra.

Mulai pukul 13.00 sampai 18.00 WIB dilaksanakan *Plenary Meeting* PAPPI dengan agenda membahas Formatur Kepengurusan Baru, Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga dan Program Kerja. Acara ini dipimpin oleh Ketua PAPPI (Dr. Ir. Rakhmat Pambudy, M.Sc) dan Dewan Etika PAPPI (Prof. Dr. Ir. Sumardjo, MS). Kongres dipimpin oleh Ketua Himpro PAPPI, Dr. Ir. Rahmat Pambudy, MS didampingi dengan Prof. Dr. Sumardjo, MS, Ir. Iqbal Bahua M.Si, dan Ir. Puji Winami, MA dengan agenda utama: (a) Pemilihan Pengurus Baru Periode 2009-2013, (b) Penetapan AD/ART Himpro sesuai dengan Akta Notaris, dan (c) Penetapan Program Kerja Himpro PAPPI 2009-2013.

Kongres dimulai dengan memperhatikan pandangan umum dari peserta Kongres, yang disimpulkan sebagai berikut :

- Dibentuk formatur untuk menetapkan Pengurus inti baru
- Pengurus inti baru bertugas untuk menyelesaikan struktur kepengurusan organisasi, penetapan AD/ART, serta Program Kerja dalam kurun waktu 100 hari (3 bulan) dimulai sejak tanggal 26 November 2009
- Struktur kepengurusan baru yang lebih lengkap (pusat dan daerah), AD/ART serta Program Kerja yang diselesaikan dengan cara NGT via email dan media lainnya untuk mendapatkan masukan dari para peserta kongres yth.
- Struktur Kepengurusan inti 2009-2013:

Ketua HIMPRO PAPPI	: Prof.Dr. Sumardjo, MS
Sekretaris Jendral	: Dr.Ir. Siti Amanah, M.Sc
Bendahara Umum	: Ir. Puji Winarni, MA

Kepengurusan lainnya terutama di daerah dengan membentuk komisi-komisi PAPPI jika para ahli penyuluhan mencukupi jumlahnya di daerah tersebut (dan sekitarnya).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil review para editor jurnal dan mitra bebestari maka sebanyak 30 artikel ilmiah berpotensi untuk dipublikasikan di beberapa jurnal terakreditasi maupun tidak terakreditasi. Ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan yaitu :

1. Format penulisan disesuaikan dengan jurnal ilmiah yang dituju
2. Penajaman metode
3. Pembahasan hasil penelitian hendaknya disintesis lebih baik

Terbentuknya kepengurusan PAPPI dengan orientasi pada peningkatan kompetensi anggota pada penelitian, publikasi dan peran yang lebih besar dalam advokasi di bidang penyuluhan.

Simposium dan kongres telah berhasil menginisiasi pengembangan jejaring keilmuan antar akademisi, peneliti, praktisi, birokrat dan pemerhati masalah penyuluhan, komunikasi inovasi dan pemberdayaan. Ke depan akan diselenggarakan simposium dengan target sasaran yang lebih luas bersifat internasional.

SARAN

Simposium perhimpunan profesi sebaiknya dilaksanakan secara rutin setiap tahun untuk menjadi ajang berbagi hasil-hasil penelitian terkini di bidang penyuluhan, pengembangan jaringan kerjasama dan penguatan peran himpro dalam memberikan masukan pada pemerintah



POINT-POINT PIDATO KUNCI
Dr. Ir. Aswin Sasongko Sastrosubroto
(Dirjen Aplikasi Telematika Depkominfo)

Kebebasan Pers di Indonesia: UUD Pers 40 muncul pd awal reformasi, isinya menyetop intervensi pemerintah, tdk perlu ijin pendirian, perlu kebebasan pers, perlu ada lembaga pengawas (dewan pers) yang ditetapkan dengan keputusan presiden, di mana anggotanya dipilih sendiri.

- Pemerintah tidak bisa berlaku otoriter terhadap pers . Pers punya kebebasan/otonomi untuk memuat atau tidak memuat suatu berita.
- Ada 3 lembaga pers di Indonesia
 - Swasta
 - Publik
 - Komunitas
- Pemerintah tidak boleh punya lembaga pers
- Konten pers diatur oleh komite penyiaran (komite penyiaran dipilih oleh DPR disahkan presiden)
- Siaran public (TVRI dan RRI) kontennya diatur oleh dewan pengawas
- Tugas pemerintah membangun jaringan informasi dan komunikasi/internet ke seluruh Indonesia
- Apapun yang biasa dilakukan secara manual/konvensional berlaku sah juga secara elektronika (nilainya sama)
- Penyadapan dilarang kecuali untuk kepentingan penyelidikan dan penyidikan demi hukum, oleh karena itu diatur pelaksanaannya oleh Dekominfo.
- Masyarakat punya hak untuk mendapat informasi.
- Masyarakat perlu diberdayakan agar mereka mampu memanfaatkan informasi, dan informasi yang disampaikan juga adalah informasi yang memberdayakan.
- Mengapa hasil riset banyak tetapi masyarakat banyak yang tidak tahu dan tetap tidak berdaya?
- Perlu dilahirkan produk unggulan agar dapat dikenal. Dari aspek komunikasi, produk andalan merupakan sarana promosi diri.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
SAMBUTAN KETUA PANITIA.....	iii
LAPORAN PANITIA SEMINAR.....	vii
KEYNOTE SPEAKER	xxix
DAFTAR ISI.....	xxx

Pengembangan Program Kecakapan Hidup (<i>Life Skills</i>) untuk Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Pesantren <i>Pudji Muljono, dan Dian Noor Tamzis Hanafi</i>	1
Aspek Sosio-Budaya dalam Penyelenggaraan Program Penyuluhan: Kasus pada Komunitas Petani di Lahan Marjinal <i>Siti Amanah, Endang L. Hastuti, Basita G. Sugihen, Edi Basuno, dan Kurniasuci I</i>	21
Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kompetensi Tutor Kasus: Tutor Universitas Terbuka di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang <i>Sudirah, Ma'mun Sarma, Prabowo Tjitropranoto, dan Darwis S. Gani</i>	41
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyuluh Dalam Pemanfaatan Media <i>E. Oos M. Anwas, Sumardjo, Pang S. Asngari, dan Prabowo Tjitropranoto</i>	51
Strategi Pengembangan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pendidikan Jarak Jauh Universitas Terbuka: Kasus Alumni UT di Wilayah Serang, Karawang, Cirebon, dan Tanggamus <i>Nurul Huda, Sumardjo, Margono Slamet, dan Prabowo Tjitropranoto</i>	65
Keberdayaan Keluarga di Perkotaan dan Pedesaan (Kasus Keluarga di Kecamatan Duren Sawit dan Kecamatan Jasinga) <i>Astriana Baiti, Sumardjo, Margono Slamet, dan Prabowo Tjitropranoto</i>	73
Pemberdayaan Wanita Tani di Pedesaan Melalui Inovasi Pengolahan Kelapa <i>Yogi P. Rahardjo, Syamsul Bakhri Caya Khairani</i>	93
Penguatan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Mendukung Ketahanan Pangan <i>Indah Susilowati, Sucihatiningssi, dan Efriyani Sumastuti</i>	101
Partisipasi Petani dalam Pembangunan Pedesaan di Kabupaten Konawe <i>Rayuddin, Tambaru Zau, dan Ramli</i>	113
Tingkat Kapasitas Pembudidaya Ikan dalam Mengelola Usaha Akuakultur Secara Berkelanjutan <i>Anna Fatchiya</i>	125
Peranan Kerajinan Gula Aren Cetak terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga Perajin dan Strategi Pemberdayaannya <i>Aliudin</i>	137

Aktualisasi Tanggung Jawab Sosial Masyarakat pada Keluarga Miskin di Perdesaan: Studi Kasus Desa Pedalaman di Kabupaten Bone <i>Bustang, Basita G. Sugihen, Margono Slamet, dan Djoko Susanto</i>	291
Perubahan Tingkat Keberdayaan Buruh Tani pada Usaha Tani Padi Sawah di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah <i>Eny Lestari dan Sugiharjo</i>	303

Manajemen Program CSR Perusahaan Agroindustri di Provinsi Lampung <i>Sumaryo, Basita Ginting Sugihen, Djoko Susanto, dan Pang S. Asngari</i>	147
Kinerja dan Motivasi Penyuluh Pertanian di Provinsi Jawa Barat <i>Nani Sufiani Suhandi, Amri Jahi, Basita G Sugihen, dan Djoko Susanto</i>	155
Pemberdayaan Petani Berbasis Informasi Pertanian (Reorientasi Sistem Penyuluhan Pertanian dalam Rangka Penyusunan Kebijakan Revitalisasi Pertanian Tahun 2009-2014) <i>Mariati Tamba</i>	165
Hubungan Karakteristik Pegawai Dinas Sosial di Kalimantan Selatan dengan Kebutuhan Latihan dalam Penyuluhan Sosial <i>Mokhammad O. Royani, Amri Jahi, Darwis S.Gani, Djoko Susanto, dan I Gusti Putu Purnaba</i>	179
Karakteristik Pelanggan dan Persepsi Pelanggan terhadap Pelayanan Puskesmas (Kasus di Kota Kotamobagu dan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara <i>Mutu B. Mokoginta, Basita G Sugihen, Djoko Susanto, dan Pang S. Asngari</i>	187
Kualifikasi Pemuda Tani Pedesaan di Jawa Timur <i>Muksin, Amri Jahi, Margono Slamet, dan Djoko Susanto</i>	199
Kinerja Petani Pemandu dalam Pengembangan PHT dan Dampaknya pada Perilaku Petani di Jawa Barat <i>Lukman Effendy, Amri Jahi, Aunu Rauf, Pang S. Asngari, dan I Gusti Putu Purnaba</i>	211
Peran Penyuluhan Menggunakan Alat Bantu Leaflet terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Gizi Buruk <i>Salimar</i>	219
Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kompetensi Wirausaha Santri di Beberapa Pesantren di Jawa Barat dan Banten <i>U. Maman Kh, Amri Jahi, Pang S. Asngari, Prabowo Tjitropranoto, dan Badri Yatim</i>	231
Persepsi Petani dan Penerapan Inovasi Pengelolaan Tanaman dan Sumberdayaterpadu Padi Sawah di Lokasi Prima Tani, Kabupaten Serang, Provinsi Banten <i>Kartono, Siti Amanah, dan Pang S. Asngari</i>	245
Keberdayaan Petani Sayuran dalam Mengakses Informasi Pertanian di Sulawesi Selatan <i>Lukman Hakim dan Basita Ginting Sugihen</i>	257
Persepsi Komunitas Adat Baduy Luar Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Kabupaten Lebak Provinsi Banten <i>Ahmad Sihabudin, Basita G. Sugihen, Djoko Susanto, dan Pang S, Asngari</i>	269
Luas Lahan dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar (Kasus Rumahtangga Petani Miskin di Daerah Dataran Rendah Kabupaten Seluma) <i>Bahrin, Basita G. Sugihen, Djoko Susanto, dan Pang S Asngari</i>	281

ASPEK SOSIO-BUDAYA DALAM PENYELENGGARAN PROGRAM PENYULUHAN: KASUS PADA KOMUNITAS PETANI DI LAHAN MARJINAL¹

*Socio-cultural Aspect in Implementation of Extension Program:
The Case of Farmers Community in Marginal Lands*

Siti Amanah,² Endang L. Hastuti,³ Basita G. Sugihen², Edi Basuno,³ dan Kurniasuci I.³

Abstract

This article focuses on explanation about socio-cultural aspects on the implementation of agricultural extension on farmers living on marginal lands. The paper based on the research conducted on two population of farmers, in Bogor and Pontianak. Survey methods was used to collect data from 140 farmers' respondents. Results research showed that farmers in marginal lands ran their business in small scale, the ownership of the lands was less than 0.5 hectares, farmers live in low level socio-economic condition. . There were significant correlation between the dynamic of socio cultural condition, strength agricultural policy, extension workers competency, farmers business with the farmers competency in managing the lands for agricultural business. To promote better condition of farmers in marginal lands, agricultural extension institution should be strengthened and extension workers capacity needed to develop to facilitate the change in terms of increasing the productivity lands to improve farmers welfare and conserving the environment as well.

Key words: socio-culture, marginal lands, agricultural extension

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Secara umum pemanfaatan lahan marjinal di Indonesia masih belum optimal. Hal ini tergambar dari luasan lahan terlantar yang tersebar di Sumatera Selatan dan Kalimantan Tengah berupa rawa, lahan kering di beberapa wilayah di Jawa, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur; dan rendahnya produktivitas tenaga kerja. Pasandaran *et al.* (1991) menyebutkan bahwa produktivitas yang rendah pada pemanfaatan lahan marjinal antara lain disebabkan oleh: (1) motivasi usahatani yang bersifat subsisten, (2) ketidaksesuaian antara ketersediaan modal dan tenaga kerja dengan luas garapan, serta (3) keterbatasan kapasitas untuk mengurangi resiko kegagalan akibat ketidakpastian iklim. Pertanian di lahan marjinal dalam arti luas terbukti dapat dilakukan sebagaimana keberhasilan yang dicapai oleh peternak sapi potong di Blora (Sinar Tani, Edisi 14-20 Juni 2006), pemanfaatan lahan asam untuk budidaya ikan patin di Jambi, dan di beberapa wilayah penanganan lahan marjinal secara tepat dapat meningkatkan pendapatan warga setempat.

¹ Salah satu hasil penelitian KKP3T (IPB dan Balitbang Deptan, 2007)

² Dosen Dept. Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fak. Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Email: sitiamanahasli@yahoo.co.id

³ Peneliti Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian, Kontak Email: endang_1804@yahoo.com

Lahan marginal diantaranya lahan kering, sawah tadah hujan, dan pasang surut dapat dikelola untuk usaha produktif (Swastika dkk, 2006). Lahan marginal dapat berperan bagi pengembangan usaha pertanian sebagaimana tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Model Usahatani Rumahtangga di Tiga Agroekosistem

Agroekosistem	Model usahatani
1. Sawah tadah hujan Jawa Barat	Pola tanam : padi – padi – palawija/sayuran Ternak : domba, ayam buras dan kambing Perkebunan : kelapa dan coklat Model usahatani : Parsial
2. Lahan kering Bali	Pola tanam : padi – palawija/sayuran Ternak : sapi, babi dan ayam buras Perkebunan : kelapa dan coklat Model usahatani : Terpadu
3. Lahan pasang surut Kalimantan Barat	Pola tanam : padi – palawija/sayuran Ternak : sapi dan ayam buras Perkebunan : kelapa Model usahatani: Parsial

Sumber : Swastika dkk, 2006

Pengembangan sumber daya manusia pertanian, khususnya petani yang menjalankan usaha di lahan marginal mutlak diperlukan. Dalam konteks pembangunan pertanian berkelanjutan, peningkatan keberdayaan petani dapat dilaksanakan melalui pendekatan sistem dan usaha berbasis pertanian yang adaptif dengan kondisi agro-ekosistem lahan kering, berorientasi pada peningkatan daya saing, pengembangan usaha ekonomi rakyat yang berkelanjutan, serta dilaksanakan dalam kerangka otonomi untuk memperkuat perekonomian di daerah dan nasional. Dalam jangka panjang, pelaksanaan sistem penyuluhan pertanian di lahan marginal memiliki posisi strategis baik secara ekonomi maupun sosial. Pembangunan pertanian menurut Renstra Program Pembangunan Pertanian (Deptan, 2005) diarahkan untuk menerapkan berbagai pola pemberdayaan masyarakat petani sebagai pelaku agribisnis, memfasilitasi terciptanya iklim yang kondusif bagi perkembangan kreatifitas dan kegiatan ekonomi masyarakat, menyediakan sarana dan prasarana fisik oleh pemerintah berfokus pada pemenuhan kebutuhan publik yang mendukung sektor pertanian serta lingkungan bisnis secara luas, dan memicu akselerasi pembangunan wilayah serta merangsang tumbuhnya investasi.

Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi dalam pendayagunaan lahan marginal dapat dilihat dari berbagai segi. Pemanfaatan lahan marginal untuk pengusahaan tanaman pangan kurang ekonomis, mengingat kondisi lahan yang cenderung labil, kurang atau tidak memiliki sarana pengairan yang memadai kurang, kondisi kimia, serta kemiringan lahan yang relatif tinggi (Syafuruddin, 1998). Hingga kini kapasitas petani akan tata kelola lahan marginal secara berkelanjutan relatif terbatas, sehingga diperlukan sistem penyuluhan pada konteks pertanian lahan marginal untuk keberdayaan petani beserta keluarganya sekaligus peningkatan mutu sumber daya lahan. Penyuluhan yang

mengutamakan peran petani sebagai subyek lebih mampu memberdayakan petani dan keluarganya (Pretty, 1995; Ibrahim, 2002; Amanah, dkk. 2004, Amanah 2006).

Dikemukakan oleh Taryoto (1995), sebagian besar wilayah miskin berada pada zona agroekosistem lahan kering, tadah hujan, pantai dan lahan rawa yang tergolong marginal. Karakteristik wilayah miskin adalah sebagai berikut: (1) penguasaan teknologi budidaya pertanian relatif terbatas; (2) kurang berfungsinya lembaga-lembaga penyedia sarana produksi; (3) ketiadaan atau kurang berfungsinya lembaga pemasaran, sehingga usaha pertanian lebih bersifat subsisten; serta (4) kualitas prasarana transportasi dan komunikasi rendah, berkaitan dengan rendahnya kepadatan penduduk, produktivitas kerja serta rendahnya *marketable surplus* hasil usahatani.

Di wilayah Kabupaten Bogor dan di Pontianak terdapat kawasan lahan marginal. Di Kabupaten Bogor, lahan kering ditemui di Kecamatan Tenjo dan Babakan Madang. Di Kabupaten Pontianak, lahan gambut masih luas dan belum didayagunakan secara optimal untuk usaha ekonomi produktif. Lahan kering termasuk dalam kriteria lahan marginal. Pengembangan wilayah pertanian di lahan kering untuk tanaman pangan (padi gogo, jagung, kedele, kacang tanah dan lainnya) dan tanaman perkebunan (kelapa sawit, kopi, kakao, karet dan lainnya) memiliki peluang yang sangat besar. Lahan kering di Kalimantan memiliki luas sekitar 36,54 juta hektar yang mempunyai relief dari datar hingga berbukit dan tersebar didaerah dataran rendah sekitar 29,79 juta hektar dan dataran tinggi sekitar 6,76 juta hektar (Hidayat et al., 2000; Kurnia et al., 2000). Dari 29,79 juta hektar lahan kering dataran rendah terdapat sekitar 22,32 juta hektar lahan kering potensial untuk pengembangan dan sekitar 17,90 juta hektar diantaranya masih belum dikembangkan. Dari sekitar 6,76 juta hektar lahan kering dataran tinggi terdapat 79 ribu hektar lahan kering potensial untuk pengembangan dan hanya sekitar 67 ribu hektar lahan potensial yang masih belum dikembangkan. Alternatif pengelolaan lahan untuk usaha pertanian senantiasa dikembangkan oleh pihak terkait, ini pun masih dihadapkan pada kendala status kepemilikan lahan dan pengorganisasian petani. Atas dasar itu, artikel ini membahas kondisi faktual komunitas petani di lahan marginal, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan penyuluhan, kasus komunitas petani di lahan marginal.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penulisan makalah ini adalah mendeskripsikan kondisi faktual komunitas petani di lahan marginal; dan menganalisis faktor-faktor yang berkorelasi dengan keberhasilan penyuluhan yang dilihat dari pengelolaan lahan marginal oleh petani. Bagi pengambil kebijakan, makalah ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi dalam pengembangan kebijakan dan strategi penyuluhan pertanian yang efektif diselenggarakan pada situasi lingkungan yang ekstrem.

KERANGKA KONSEPTUAL

Konsep Lahan Marginal

Di bidang pertanian, dalam arti luas, lahan merupakan faktor produksi utama. Artinya lahan senantiasa diperlukan oleh manusia untuk beraktivitas, lahan juga bermakna ruang, tanpa adanya ruang, maka sulit untuk bergerak. Istilah lahan marginal

sudah sering terdengar, dan terdapat beberapa pengertian, yakni secara teknis sulit untuk diusahakan bagi aktivitas usaha manusia, terutama sektor primer.

Konsep lahan marginal dalam penelitian ini dimaknai sebagai kondisi teknis lahan yang kurang bagus bagi aktivitas pertanian, dan secara sosial dan ekonomi, kondisi masyarakatnya kurang menguntungkan. Artinya, lahan memiliki keterbatasan secara biofisik dan sosioekonomi (www.fao.org, diakses 5 Juli 2007). Dikemukakan oleh FAO, bahwa ada empat tipe lahan yaitu subur, kritis, marginal, dan terdegradasi. Lahan marginal adalah lahan yang memiliki keterbatasan tertentu, dan untuk meningkatkan produktivitasnya perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan kerusakan lebih parah. Lahan marginal mempunyai kendala biofisik seperti kurang subur, drainase buruk, kebasaaan, keasaman, kondisi iklim yang tidak menentu. Kendala sosio ekonomik dari lahan marginal diantaranya adalah kesulitan pasar, kepemilikan lahan timpang, infrastruktur buruk, dan rasio output/input rendah (www.fao.org, diakses 5 Juli 2007). Peningkatan pendapatan petani di lahan marginal memerlukan upaya serius, antara lain: (a) teknologi usahatani berbasis agroekosistem setempat, dan (b) meningkatkan produktivitas sumberdaya pertanian dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.

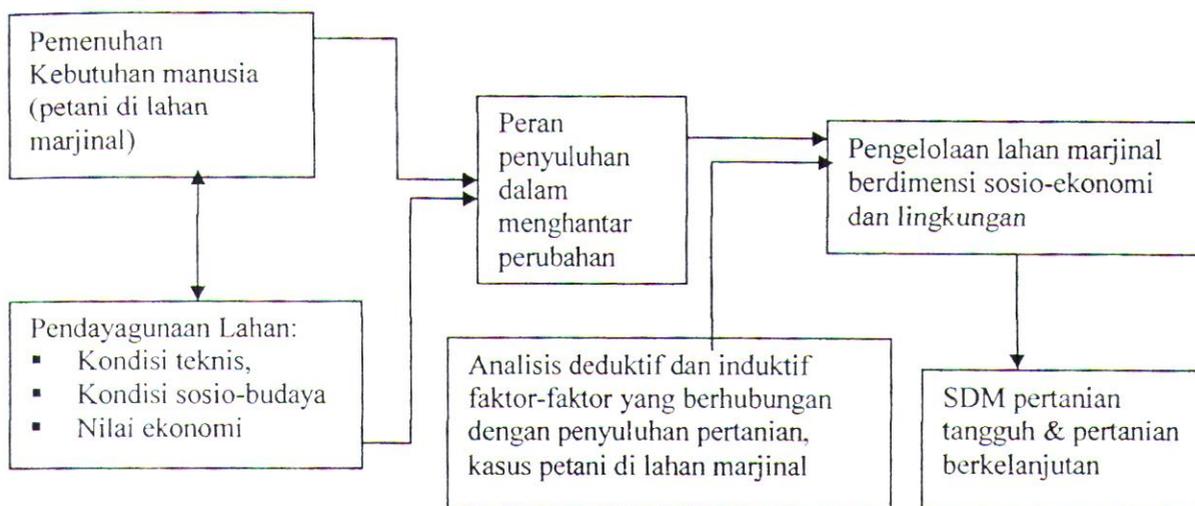
Studi tentang Petani di Lahan Marginal dan Penyuluhan

Bowling dan Barbara (2002) mengemukakan bahwa program penyuluhan dapat membentuk perubahan perilaku melalui prinsip berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan masyarakat. Bersama-sama masyarakat, dapat dilakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada pembentukan perilaku masyarakat. Dalam perubahan perilaku, diperlukan fasilitator yang disebut dengan pengantar pembaharuan (*agent of change*), baik dari dalam maupun luar komunitas (Adi, 2002). Kompetensi pengantar pembaharuan dalam membantu masyarakat untuk berdaya sangat penting untuk dimiliki yakni sebagai motivator, fasilitator, *partner*, dan dinamisator.

Penelitian Collier dkk (1997) tentang pendekatan baru dalam pembangunan pedesaan di Jawa yang dilakukan di 35 di Jawa dari tahun 1969 sampai tahun 1993 mengungkap bahwa mayoritas keluarga pedesaan terutama yang tuna kisma (*landless*) terdorong untuk bekerja di luar desa dan kebanyakan ke bidang jasa. Kemiskinan dan semakin menurunnya pendapatan dari pengusaha pertanian di lahan kering berkontribusi terhadap hal ini. Sehingga alternatif pengembangan pertanian perlu diarahkan untuk menarik kembali kaum mudanya agar kembali menggarap lahan dengan teknik yang tepat. Dikemukakan oleh Collier dkk (1997), bahwa orang desa dalam hal ini petani bukanlah orang yang terbelakang, akan tetapi karena minimnya perhatian atau program pendidikan pertanian yang tepat untuk diakses petani berdampak pada penanganan lahan secara tidak tepat.

Pendekatan penyuluhan yang berfokus pada transfer teknologi terbukti hanya menimbulkan permasalahan pada petani (Röling, 1988; Pretty, 1995). Röling (Oakley, 1988) melaporkan hasil penelitian yang dilakukan oleh University of Wageningen The Netherlands pada beberapa Negara Afrika membuktikan bahwa penyuluhan hendaknya mencakup lima kegiatan prinsip agar mampu mengurangi kemiskinan yaitu layanan suplai input, layanan teknis, pendidikan, organisasi, dan penyadaran. Pada kenyataannya, layanan penyuluhan di negara-negara berkembang terlalu terpusat pada suplai input dan

layanan teknis, sedangkan persoalan pendidikan, pengembangan organisasi, dan penyadaran terlupakan. Aspek sosio-ekonomi dan teknis lingkungan sangat berperan dalam pengambilan keputusan petani dalam kegiatan usahatani. Atas dasar persoalan yang dihadapi petani di lahan marginal, maka dikembangkanlah kerangka berpikir studi ini (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Pendekatan Studi

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tenjo dan Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dan di Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Rasau III Kabupaten Pontianak Provinsi, Kalimantan Barat. Penelitian dilaksanakan mulai Mei sampai dengan November 2007. Responden penelitian berjumlah 140 petani yang tersebar di empat kecamatan penelitian (Tabel 2).

Tabel 2. Sebaran Responden Petani di Lokasi Penelitian, Tahun 2007

Lokasi Studi	Kab. Bogor		Kab. Pontianak		Jumlah responden
	Tenjo	B. Madang	Rasau Jaya	Sei Raya	
Responden	30	41	51	18	140

Data primer yang dikumpulkan meliputi karakteristik demografi petani, gambaran sosio budaya masyarakat, kebijakan, program dan aktivitas penyuluhan; kondisi lahan marginal, perilaku usaha petani; dan kualitas hidup petani dan keluarganya. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran informasi dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Lahan Kering, dan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi Pertanian setempat. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial.

Analisis data secara inferensial dilakukan dengan menggunakan uji χ^2 dan korelasi rank-spearman untuk mengetahui keeratan hubungan antar peubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Petani dan Penyuluhan Pertanian di Lokasi Penelitian

Sebagaimana umumnya kondisi masyarakat yang hidup dan berkembang di kawasan marginal, maka pendidikan formal yang dicapai mayoritas Sekolah Dasar dan Menengah Pertama (Tabel 3). Keterjangkauan layanan pendidikan belum dapat dinikmati sepenuhnya oleh petani dan keluarganya. Sebagai alternatifnya, pendidikan non formal merupakan alternatif bagi pengembangan diri petani. Pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan lembaga lain lebih banyak terlaksana di Kabupaten Bogor daripada di Kabupaten Pontianak (Tabel 4).

Tabel 3. Pendidikan Terakhir Responden di Lokasi Penelitian, 2007

Pendidikan Formal	Bogor				Pontianak			
	Babakan Madang		Tenjo		Rasau Jaya		Sei Raya	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
Tidak Sekolah					4		2	1
Tidak Tamat SD	9	2	10	1	2	0	9	1
SD Tamat	26		18		7		21	
SMP	2	1			2		5	1
SMA	1		1		2		10	1
PT					1			
Jumlah	38	3	29	1	18	0	47	4

Keterangan: Diolah dari data primer; Lk =laki-laki; Pr = Perempuan

Tabel 4. Kesertaan Responden di Lokasi Penelitian dalam Pelatihan, Tahun 2007

Pelatihan Usahatani	Bogor				Pontianak			
	Babakan Madang		Tenjo		Rasau Jaya		Sei Raya	
	LK	Pr	LK	Pr	LK	Pr	LK	Pr
Ya	23	2	17		4		12	2
Tidak	15	1	12	1	14		35	2
Total	38	3	29	1	18		47	4

Keterangan: Diolah dari data primer; Lk =laki-laki; Pr = Perempuan

Kepemilikan lahan petani di Kabupaten Bogor sebagian besar merupakan lahan kering, sedangkan di Kabupaten Pontianak lahan garapan petani merupakan sawah tadah hujan (Tabel 5). Di dua wilayah kabupaten penelitian, selain jenis gambut, rata-rata luas lahan yang dimiliki masih di bawah 0,5 hektar. Lahan gambut yang dimiliki petani di Pontianak rata-rata berkisar antara 0,7 sampai dengan 1 hektar.

Tabel 5. Rata-rata Kepemilikan lahan (Ha) di Empat Wilayah Penelitian, Tahun 2007

Jenis Lahan	Bogor				Pontianak			
	Babakan Madang (n=41)		Tenjo (n=30)		Rasau Jaya (n=18)		Sei Raya (n=51)	
	Digarap Sendiri	Digarap Orang Lain	Digarap Sendiri	Digarap Orang Lain	Digarap Sendiri	Digarap Orang Lain	Digarap Sendiri	Digarap Orang Lain
1. Lahan Kering	0,239	0	0,233	0	0,056	0	0,005	0,006
2. Sawah Tadah Hujan	0,037	0	0,103	0	0,404	0	0,201	0,039
3. Lahan Gambut	0	0	0	0	1	0	0,771	0,025

Keterangan: Diolah dari data primer

Selain mengelola lahan milik sendiri, petani di dua lokasi penelitian mengolah lahan milik orang lain juga dengan sistem bagi hasil. Luas lahan milik orang lain yang digarap umumnya kurang dari 1 hektar (Tabel 6)

Tabel 6. Rata-rata Luas Lahan Milik Orang Lain yang Dgarap Petani Responden di Empat Wilayah Penelitian, 2007

Jenis Lahan	Bogor		Pontianak	
	Babakan Madang (n=41)	Tenjo (n=30)	Rasau Jaya (n=18)	Sei Raya (n=51)
1. Lahan Kering	0,721	0,158	0	0
2. Sawah Tadah Hujan	0,034	0,087	0,083	0,218
3. Lahan Gambut	0	0	0,139	0,054

Keterangan: Diolah dari data primer

Rata-rata petani telah sepuluh tahun berusaha tani dan bertani merupakan pilihan yang harus dilalui karena peluang lain terbatas (Tabel 7). Bertani dapat dilakukan meskipun petani tidak mempunyai lahan. Petani pun terdorong untuk mengembangkan kemampuan memanfaatkan lahan yang ada untuk usahatani mencukupi kebutuhan keluarga dan menambah penghasilan (Tabel 8).

Tabel 7. Pengalaman Berusahatani Petani di Lokasi Penelitian, 2007

Pengalaman Usaha (Thn)	Bogor				Pontianak			
	Babakan Madang		Tenjo		Rasau Jaya		Sei Raya	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
0	2	1	3		1		3	
1 - 10	14	0	9	0	6	0	16	1
11 - 20	10	1	8	1	0	0	7	1
21 - 30	8	0	6	0	6	0	9	0
31 - 40	3	1	3	0	4	0	5	1
> 40	1				1		7	1
Total	38	3	29	1	18	0	47	4

Keterangan: Diolah dari data primer

Tabel 8. Alasan Responden menjadi Petani di Empat Wilayah Penelitian Tahun 2007

Alasan	Bogor		Kalimantan	
	Babakan Madang	Tenjo	Rasau Jaya	Sei Raya
1. Tidak ada pilihan lain	11	7	13	32
2. Meneruskan orang tua	6	12	-	2
3. Mengembangkan keterampilan usahatani di lahan marjinal	14	2		8
4. Menambah penghasilan	10	3	1	7
5. Kombinasi 1 dan 2		5	1	1
6. Kombinasi 1 dan 3				1
7. kombinasi 1 dan 4		1	1	
8. Kombinasi 2 dan 4			1	
9. Kombinasi 3 dan 4			1	
Jumlah	41	30	18	51

Tabel 9. Perbandingan permasalahan penyelenggaraan penyuluhan pertanian di dua lokasi studi, Tahun 2009

Indikator	Jawa Barat	Kalimantan Barat
Kebijakan Pemda	- Merestrukturisasi lembaga penyuluhan pasca UU 16/2006 dalam bentuk lembaga tersendiri yang membidangi penyuluhan lintas sektor.	- Potensi pertanian disinergiskan dalam bentuk Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) yang diharapkan dapat mendorong pencapaian tujuan revitalisasi pertanian di Kalbar
Kondisi penyuluh	- Jumlah dan mutu penyuluh belum sesuai dengan kondisi petani dan pertanian - Kurangnya DIKLAT untuk meningkatkan kapasitas penyuluh, agar lebih mampu membantu mencarikan solusi atas masalah/kebutuhan petani - Dukungan sarana dan prasarana minim	- Jumlah dan mutu penyuluh terbatas - Sarana dan prasarana minim - Penyuluh yang mampu memahami kondisi sosbud masyarakat masih langka (di Kabupaten Pontianak baru ada 14, tidak sebanding dengan wilayah yang harus dilayani)
Kondisi petani-lahan-air	- Inovatif dan kreatif - Petani tuna kisma semakin banyak beralih profesi karena lahan menyempit dan daya tarik sektor informal - Kondisi lahan dan air makin terdegradasi - Kurang memperoleh layanan penyuluhan secara kontinyu	- Kondisi wilayah keras - Petani mampu mengendalikan kondisi lahan pasang surut dengan perlakuan pada lahan - Layanan penyuluhan semakin diperlukan tidak semata pada persoalan teknis, tapi juga dari sisi sosial-ekonomi

Keterangan: Analisis data primer

Sebagian besar petani mengusahakan lahannya untuk tanaman padi gogo, palawija, dan usaha ternak. Permasalahan pertanian di lahan marjinal dapat dikategorikan menjadi permasalahan ekonomik, sosial, dan lingkungan. Dari sisi sosial, perkembangan terkini memperlihatkan adanya tiga hal penting yang mengemuka di masyarakat. Pertama, menurunnya daya dukung lingkungan; kedua, terdapat kecenderungan menurunnya nilai-nilai kebersamaan seperti suasana yang guyub, menurunnya aktivitas kegotongroyongan, dan kohesi sosial yang berkurang. Ketiga, dari

sisi ekonomi, perkembangan sektor jasa semakin mendominasi aktivitas pertanian di lahan marjinal. Usaha pertanian terkendala oleh mahalannya harga sarana produksi, kurang terjaminnya harga jual komoditas, dan kegiatan penyuluhan terhenti oleh berbagai sebab yaitu, kurangnya sarana dan prasarana penyuluhan, kurangnya personil penyuluh, tiadanya lokasi demplot untuk percontohan dan penyelenggaraan pemerintahan di era otonomi daerah yang memandang penyuluhan sebagai aktivitas yang kurang strategis.

Perbandingan Penyuluhan Pertanian di Kalimantan Barat dan Jawa Barat (Tabel 9) memperlihatkan bahwa terdapat indikasi lemahnya kelembagaan penyuluhan saat ini. Komitmen pemerintah daerah belum terlalu kuat dalam kebijakan dan strategi penyuluhan dalam memberdayakan petani.

Peran penyuluh di masing-masing lokasi berbeda, di Jawa Barat peran penyuluh sudah dapat dilakukan oleh petani maju (kontak tani) sedangkan di Kalimantan Barat, peran PPL masih dominan, padahal jumlah PPL sendiri sangat terbatas. Hal ini berdampak pada kegiatan kelompok tani, di Jawa Barat kelompok tani berkembang secara lebih mandiri meski masih tetap memerlukan fasilitas dari penyuluh. Di Kalimantan Barat, perkembangan kelompok tani tersendat dan sangat bergantung pada intervensi dari faktor luar. Hubungan antara penyuluh dengan petani dan kompetensi penyuluh sangat berhubungan dengan kelanjutan program dan hal ini pun perlu didukung oleh kebijakan penyuluhan di masing-masing lokasi. Perbedaan antar lokasi tampak nyata pada kemampuan penyuluh menggalang hubungan dengan petani. Pada penyuluh yang tekah berinteraksi intensif dengan masyarakat, maka tingkat kepercayaan petani tinggi, sehingga program akan lebih mudah dilaksanakan. Selain itu, komitmen pemerintah daerah akan penyuluhan sangat besar perannya bagi pencapaian tujuan penyuluhan. Penyuluhan sebagai investasi jangka panjang sangat diperlukan bagi percepatan transformasi perilaku petani dan keluarganya, oleh Mosher (1966) hal ini disebut sebagai syarat pelancar. Dalam kondisi keterpurukan sektor pertanian, maka penyuluhan perlu diperkuat sebagai tulang punggung kemajuan petani dan pertanian.

Aspek Sosio Budaya dalam Penyelenggaraan Program Penyuluhan

Aspek sosio budaya antar lain mencakup kaitan pasar dan orientasi ekonomi, jenis teknologi, mutu tenaga kerja, sumber energi yang digunakan, sumber modal, manajemen, spirit usaha yang menggerakkan, bentuk keorganisasian usaha, pelayanan usaha dan sebagainya. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, sangat penting mengedepankan aspek partisipasi, keadilan sosial, pemeliharaan daya dukung ekosistem setempat (Pranaji dan Hastuti, 2004). Beberapa aspek sosial - budaya yang berpengaruh terhadap program penyuluhan di lahan marjinal yang dibahas di sini meliputi, pengambilan keputusan dalam usahatani, aksesibilitas terhadap lembaga permodalan, kegotongroyongan, sikap berusahatani, penilaian terhadap aset, dan sikap terhadap penyuluhan.

Pengambilan Keputusan Usahatani

Di dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga pengambilan keputusan dapat dilakukan oleh suami, istri, anak, atau keputusan yang diambil bersama oleh suami dan istri. Berbagai faktor berpengaruh terhadap kemampuan mengambil keputusan, antara

lain potensi pribadi, pengalaman, lingkungan, dan sebagainya. Di lokasi penelitian di Kecamatan Tenjo, Babakan Madang dan Rasau Jaya, pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani sebagian besar diputuskan oleh suami, sedang di Sei Raya lebih banyak dimusyawarahkan oleh suami dan istri (Tabel 10).

Tabel 10. Persentase Responden Berdasarkan Pengambil Keputusan Usahatani, di di Wilayah Penelitian di Jawa Barat dan Kalimantan Barat Tahun 2007

Pengambil Keputusan Usahatani	Jawa Barat		Kalimantan Barat	
	Tenjo (%)	Babakan Madang (%)	Sei Raya (%)	Rasau Jaya (%)
1. Suami	73	83	0	73
2. Istri	0	2	0	0
3. Anak	4	0	0	0
4. Suami + Istri	23	15	100	17

Keterangan: Hasil analisis data primer

Aksesibilitas terhadap Lembaga Permodalan

Permodalan (Tabel 11) merupakan salah satu faktor penentu dalam kegiatan usahatani. Ternyata bahwa sebagian besar responden baik di Jawa Barat maupun Kalimantan Barat tidak akses terhadap sumber permodalan

Tabel 11. Persentase Responden Berdasarkan Aksesibilitas Terhadap Lembaga permodalan di Wilayah Penelitian di Jawa Barat dan Kalimantan Barat Tahun 2007

Akses Terhadap Modal	Jawa Barat		Kalimantan Barat	
	Tenjo (%)	Babakan Madang (%)	Sei Raya (%)	Rasau Jaya (%)
1. Tidak	93	61	82	78
2. Pernah	7	39	18	22

Keterangan: Hasil analisis data primer

Kelembagaan formal seperti bank atau lembaga pembiayaan yang lain relatif belum dapat melayani masyarakat di ke dua lokasi penelitian. Kios/ warung terdekat sangat besar peranannya dalam pelayanan untuk menyediakan biaya usaha tani. Pada umumnya petani setempat menukarkan hasil produksi dengan sarana produksi yang diperlukan, baik berupa pupuk maupun obat-obatan.

Gotong Royong dalam Kegiatan Usahatani

Di wilayah penelitian di Kalimantan Barat, aspek kegotongroyongan masih kental. Terlebih lebih di Rasau Jaya yang merupakan lokasi trans yang berasal dari Jawa, perasaan senasib merupakan modal sosial yang dapat menggerakkan masyarakat. Akan

tetapi, penduduk yang berasal dari DKI kurang berhasil sebagai petani trans, dan banyak yang menjual lahannya kepada pendatang spontan, yang sebagian besar masih mempunyai hubungan kekeluargaan atau kedaerahan dengan petani trans sebelumnya.

Kegiatan disawah seperti tanam dan pemeliharaan masih sering dilakukan dengan cara *giliran* atau gotong royong untuk menghemat tenaga. Untuk ini pemilik lahan hanya menyediakan makanan. Masalah pertanian bukan hanya masalah laki-laki, namun juga masalah perempuan. Sehabis tanam padi, pada umumnya masalah pertanian menjadi masalah perempuan.. Meskipun demikian secara keseluruhan tidak semua responden melakukan kegiatan usahatani secara gotong royong. Responden di daerah penelitian di Kalimantan Barat dan Jawa Barat yang menyatakan masih melakukan kegiatan gotong royong usahatani seperti pada Tabel 12.

Tabel 12. Persentase Responden berdasarkan Pernyataan Adanya Kegiatan Gotong Royong dalam Kegiatan Usahatani, di Wilayah Penelitian di Jawa Barat dan Kalimantan Barat Tahun 2007

Kegiatan Gotong Royong Dalam Kegiatan Usahatani	Jawa Barat		Kalimantan Barat	
	Tenjo (%)	Babakan Madang (%)	Sei Raya (%)	Rasau Jaya (%)
1. Ada	96	100	96	100
2. Tidak Ada	4	0	4	0

Keterangan: Hasil analisis data primer

Sikap terhadap Kegiatan Usahatani di Lahan Marjinal

Di Kecamatan Sei Raya yang merupakan lokasi trans seponan. Kondisi lingkungan sosial dan pertanian relatif sudah tertata dibandingkan Rasau Jaya. Sikap mental masyarakat untuk menata kehidupan pertanian relatif lebih positif. Meskipun demikian motivasi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian relatif menurun, yang disimbulkan dengan perkataan "*sampun mboten jamane*" mereka lebih tertarik pada pekerjaan di luar pertanian seperti berdagang, bekerja di pabrik atau sebagai pelayan toko.

Dahulu Desa Limbung merupakan desa yang subur dengan tanaman kopi, karet dan sebagainya. Dengan dibangunnya Bandara Supadio, saluran air terganggu karena banyak yang mampet, sehingga mengakibatkan banjir. Dalam satu tahu bisa 3 sampai empat kali banjir, dan pihak bandara tidak mau peduli. Padahal pada jaman Belanda pun, keberadaan saluran air ini sangat diperhatikan. Meskipun pernah mengusulkan kepada bupati setempat, namun belum ada perubahan. Lahan gambut terdapat di desa Sidomulyo, berjarak sekitar 3 Km dari dusun tersebut, dan potensi sawah dapat mencapai sekitar 5-7 ton /ha. Masyarakat di desa- desa penelitian baik di Jawa barat maupun Kalimantan Barat, mengusahakan lahan marjinal karena berbagai alasan seperti pada Tabel 13.

Tabel 13 Persentase Responden Berdasarkan Alasan Menjadi Petani di Lahan Marjinal di Wilayah Penelitian di Jawa Barat dan Kalimantan Barat, Tahun 2007

Alasan Menjadi Petani di Lahan Marjinal	Jawa Barat		Kalimantan Barat	
	Tenjo (%)	Babakan Madang (%)	Sei Raya (%)	Rasau Jaya (%)
1. Tidak ada pilihan lain	56	83	86	78
2. Meneruskan usaha orang tua	0	2	7	0
3. Mengembangkan ketrampilan usaha tani	6	0	0	0
4. Lainnya	16	14	5	21

Keterangan: Hasil analisis data primer

Dari data-data pada Tabel 13, masyarakat tani mengusahakan lahan marjinal karena tidak adanya pilihan yang lain untuk berusaha, guna mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Masyarakat tidak dapat merencanakan usahatani dengan baik, karena musim tidak dapat diperkirakan dengan baik. Kalau musim kemarau tanah pecah-pecah, dan kalau musim hujan banjir. Dengan adanya persahaan kayu Sawmil sekitar tahun 60 an, banyak tanaman yang ditebangi, sehingga akhirnya habis. Dampaknya adalah penutupan perusahaan, sehingga terjadi PHK. Ke dua persoalan di atas mengakibatkan terjadinya degradasi ekonomi masyarakat tani. Pihak Bandara pun kurang memperhatikan masalah irigasi lahan petani, dan kurang melakukan perawatan terhadap parit-parit yang mengalami pendangkalan. *Saluran Gertak Kuning* dinilai kurang besar, sehingga tidak dapat menampung air hujan. Kebun atau lahan kering dapat ditanami pisang, jengkol, salak, kelapa, rambutan, jeruk, kopi, karet dan lainnya. Motivasi petani berdasarkan keinginan sendiri (86,5%) cukup tinggi untuk mengolah lahan marginal. Hal ini antara lain disebabkan karena sudah tidak ada pilihan lain untuk mendapatkan penghasilan. Namun demikian untuk melakukan kegiatan usahatani sebagian besar masyarakat tidak mengetahui undang-undang budidaya tanaman

Ubi jalar ditanam di lahan-lahan yang relatif tinggi untuk mengatasi banjir, dan dijadikan sebagai makanan selingan. Selain dari hasil sawah, petani juga mempunyai hasil kebun seperti kelapa, pisang, nenas, atau rambutan yang dapat dijual sedikit demi sedikit untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar responden mempunyai sikap bahwa lahan marjinal yang diusahakan bisa diperbaiki kesuburannya, seperti terlihat pada data Tabel 14.

Tabel 14. Persentase Responden Berdasarkan Sikap Terhadap Perbaikan Kesuburan Lahan Marjinal, di Wilayah Penelitian di Jawa Barat dan Kalimantan Barat Tahun 2007.

Perbaikan Kesuburan Marjinal	Jawa Barat		Kalimantan Barat	
	Tenjo (%)	Babakan Madang (%)	Sei Raya (%)	Rasau Jaya (%)
Ya	80	100	61	84
Tidak	20	0	39	16

Keterangan: Hasil analisis data primer

Sikap masyarakat terhadap pemanfaatan lahan marginal relatif beragam, antara lain alam yang terdiri dari hutan, tanah, dan air diusahakan sebanyak mungkin untuk keperluan manusia, sebaiknya alam tidak dirusak atau alam tidak boleh dikelola sama sekali sesuai dengan apa adanya. Sikap-sikap tersebut sangat berpengaruh terhadap kegiatan usahatani dilokasi penelitian (Tabel 15).

Tabel 15. Persentase Responden Terhadap Sikap Pemanfaatan Alam, di Empat Wilayah Penelitian di Jawa Barat dan Kalimantan Barat, 2007

Sikap Responden Terhadap Pemanfaatan Alam	Jawa Barat		Kalimantan Barat	
	Tenjo (%)	Babakan Madang (%)	Sci Raya (%)	Rasau Jaya (%)
1. Diusahakan Sebanyak Mungkin	11	0	46	16
2. Tidak Merusak alam	83	100	54	84
3. Tidak Boleh Dikelola	6	0	0	0

Sebagian besar masyarakat memilih untuk hidup serasi dengan alam, dengan tidak merusak alam untuk diusahakan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Kegiatan rutin masyarakat umumnya adalah para suami hampir 50 persen bekerja pada kegiatan buruh bangunan, dengan upah Rp.30.000 per hari tergantung kesempatan. Wanita/gadis sebagai penjaga toko dengan penghasilan sekitar Rp.600.000 per bulan. Istri membuat makanan kecil seperti jagung yang digoreng mekar (*marning*) dan rangginang, dengan rata-rata penghasilan sekitar Rp.600.000 per bulan. Suami yang menjadi korban PHK karyawan bandara, sebagian besar beralih profesi sebagai petani dengan menyewa lahan milik bandara seharga Rp.5000/ anggar (18x18 M = 324M2). Selain sebagai buruh bangunan, usaha peternakan merupakan salah satu *coping mechanism* untuk mempertahankan ekonomi rumah tangga. Sekitar 80 persen penduduk Dusun Mulyorejo memelihara ternak sapi untuk menambah penghasilan rumahtangga. Kandang ternak pada umumnya didirikan di kebun, tidak menyatu dengan rumah.

Kegiatan kelompok tani relatif mengalami kemandegan, karena masih terbelenggu oleh program-program dari atas. Bahkan penyuluh yang dinilai paling berhasil, mengakui bahwa keberhasilannya hanya sekedar melaksanakan tugas dari atas. Kreatifitas di tingkat lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat masih relatif sedikit. Bentuk kegiatan yang dinilai paling cocok adalah sekolah lapang. Sikap masyarakat terhadap penyuluhpun negatif, karena *penyuluh dianggap sebagai anak kecil, anak kemaren sore yang belum banyak pengalaman dalam berusaha tani.*

Orientasi/perilaku petani sebagian besar masih bersifat subsisten, terlebih- lebih hasil dari lahan kering. Sebagian besar responden mempunyai sikap untuk melakukan upaya menyuburkan lahan marjinal (Tabel 17).

Tabel 17. Persentase Responden Berdasarkan Sikap Terhadap Perbaikan Kesuburan Lahan Marjinal, di desa-desa Penelitian di Jawa Barat dan Kalimantan Barat, Tahun 2007.

Perbaikan Kesuburan Lahan Marjinal	Jawa Barat		Kalimantan Barat	
	Tenjo (%)	Babakan Madang (%)	Sci Raya (%)	Rasau Jaya (%)
Ya	80	100	61	84
Tidak	20	0	39	16

Ternyata masih cukup banyak responden yang melakukan upaya untuk memperbaiki lahan marjinal. Meskipun jenis komoditas hortikultura seperti nanas, rambutan, mangga dan sebagainya cukup dapat tumbuh subur, namun hasilnya tidak dapat diserap pasar. Akhirnya hanya terbatas untuk mencukupi kebutuhan sendiri, atau dibagikan kepada tetangga. Di lokasi penelitian kelembagaan pembiayaan masih didominasi oleh warung-warung serba ada, yang berfungsi untuk menampung hasil pertanian yang ditukar dengan keperluan ekonomi rumah tangga. Selain itu juga menyediakan sarana produksi untuk berusaha tani seperti pupuk dan obat-obatan.

Empati, ternyata dapat mendorong individu untuk mengalami mobilitas vertikal. Seorang petani mampu mengelola lahan gambut dengan teknologi yang cukup tinggi, sehingga mampu menembus pasar ekspor. ***Lahan gambut bukan merupakan masalah, karena dapat dimanfaatkan secara optimal.*** Semenjak tahun 93 bertani di daerah ini, dan baru sekarang, tepatnya tahun 2006 mendapat jalan untuk memanfaatkan lahan secara optimal. Pada dasarnya untuk mengolah lahan di daerah ini harus secara *corpored farming*, yaitu kombinasi antara peternakan dan pertanian.

Sikap / Penilaian terhadap Aset

Tidak semua masyarakat tani dapat hidup layak. Seperti dialami oleh responden yang lahir di Desa Rasao III Kecamatan Rasau Jaya. Sampai sekarang, petani tersebut belum mempunyai lahan, dan hanya menggarap lahan orang tua seluas 0,5 ha. Lahan ditanami padi, namun tahun lalu puso dan tidak menghasilkan. Kalau menghasilkan hanya sekitar 700 kg atau sekitar 1500 kg/ha. Anjuran PPL belum dapat dilaksanakan. Untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga, bekerja sebagai buruh tani dan buruh bangunan. Dalam satu tahun bekerja sebagai buruh non tani selama 5 bulan, yang dilakukan di luar desa dengan upah Rp.30.000 per hari. Di desa-desa penelitian baik di Jawa Barat maupun Kalimantan Barat, kekayaan, pendidikan, keturunan, dan status pekerjaan merupakan hal yang dinilai tinggi oleh masyarakat (Tabel 18).

Tabel 18. Persentase Responden Berdasarkan Penilaian Terhadap Aset yang Bernilai Tinggi, di Wilayah Penelitian di Jawa Barat dan Kalimantan Barat, 2007.

Jenis Aset Pribadi	Jawa Barat		Kalimantan Barat	
	Tenjo (%)	Babakan Madang (%)	Sei Raya (%)	Rasau Jaya (%)
1. Kekayaan	20	16	26	31
2. Pendidikan	43	50	36	7
3. Keturunan	20	20	12	7
4. Status Pekerjaan	6	20	21	7
5. Lainnya	16	0	1	5

Keterangan: Hasil analisis data primer

Masyarakat terdiferensiasi menjadi 3 golongan, yaitu golongan mampu, miskin, dan miskin sekali. Selain itu juga terdapat masyarakat yang bersahatani di lahan basah dan lahan kering. Diantara petani trans yang telah berusahatani di Rasau Jaya selama puluhan tahun, terdapat beberapa petani yang berhasil dan menyatakan keprihatinannya akan sikap masyarakat kepada penyuluh (Boks 1).

Masyarakat tani di wilayah Pak Toro bertugas semuanya adalah transmigran yang berasal dari daerah Jawa dan DKI. Menurut informasi transmigran yang berasal dari DKI banyak yang meninggalkan lokasi, dan lahan usahatani dijual kepada transmigran sprontan. Dari responden yang diwawancarai terdapat kasus transmigran sprontan yang berhasil, bahkan sekarang menguasai lahan sekitar 10 Ha..saya kesini karena kemauan saya sendiri untuk mengubah nasib. Saya dituduh sebagai PKI, dan dicopot dari pekerjaan saya sebagai guru. Beruntung ada yang memberikan informasi mengenai lokasi ini, dan saya membeli lahan transmigran DKI, dengan cara menjual lahan saya di kampung. Alhamdulillah anak saya menjadi sarjana semua, dan istri saya sukses sebagai pengusaha maming dan rangginan. Saya berharap dapat naik haji dengan menjual sebagian lahan usahatani saya. Kasihan dengan Pak Toro, seringkali diremehkan orang dianggap tidak berpengalaman usahatani. Meskipun demikian saya tetap membantu di dalam pembentukan kelompok tani. Bahkan disini sudah ada Koperasi namanya " Kopentern atau Koparasi Pesantren. Saya sendiri memanfaatkan dana dari koperasi untuk beaya usahatani dan ekonomi rumahtangga.

Boks 1. Ungkapan akan sikap masyarakat terhadap penyuluh

Sikap Terhadap Penyuluh dan Kegiatan Penyuluhan

Dalam kaitannya dengan kegiatan penyuluhan dinilai belum berhasil. PPL dinilai kurang kreatif, karena hanya menjalankan perintah dari atas. Dari data-data yang diperoleh hanya 46,8 persen responden yang menyatakan pernah mengikuti kegiatan penyuluhan. Sedang dipelopori pembentukan Kelompok P4S (Program Pelatihan Petani Swadaya). Jumlah anggota kelompok terdiri dari 10 orang, yang bertujuan untuk mengubah struktur masyarakat. Kelompok ini diprakasai oleh guru dan petani maju di desa ini. Kalau kelompok P4S ini berhasil akan ditiru oleh masyarakat sekitar

Selama satu tahun yang lalu hanya terdapat satu program di Sei Raya yaitu SLPHT, yang diperkenalkan oleh Dinas Pertanian setempat. Dalam kegiatan ini dilakukan demplot dan penyuluhan secara khusus. PPL terlibat secara langsung di dalam kegiatan tersebut. Dengan cara demikian mendorong petani berusahatani lebih baik.

Informasi yang nyata dan secara langsung dapat dengan cepat diserap dan diterapkan petani. Sedang program pemberian benih padi tidak berhasil karena masalah banjir.

Selama satu tahun yang lalu berbagai program dilakukan di Rasau Jaya antara lain jagung hibrida, biogas, usahatani terpadu (jagung dan ternak) Teknologi diperkenalkan oleh Peneliti BPTP dan Dinas Peternakan. Pertemuan kelompok dan di hamparan usahatani dilakukan satu kali per bulan. Untuk mendapatkan informasi diperoleh dari Liptan BPTP dan majalah Trubus. Sumber informasi yang terpenting diperoleh dari sesama PPL. Temu lapang dilakukan dengan distributor, setahun dua kali. Sekolah lapang (SL) merupakan salah satu strategi penyuluhan yang ampuh dan dalam banyak hal relatif lebih efektif dibanding dengan latihan dan kunjungan (LAKU). Pendekatan penyuluhan berkembang terus mengikuti perubahan zaman dengan berbagai indikasinya (Amanah, 2000:2) seperti perombakan struktur organisasi, strategi perencanaan, re-organisasi, pengkayaan teknik dan keterampilan penyuluh dan mendefinisi kembali prioritas baru.

Analisis Hubungan antar Peubah dalam Pengembangan Penyuluhan di Lahan Marjinal

Analisis statistik dengan menggunakan χ^2 (chi-square) menghasilkan bahwa ada tujuh dari 13 aspek yang diuji perbedaan keragaan penyelenggaraan penyuluhan dengan kondisi petani-penyuluh antar lokasi (Tabel 19).

Tabel 19. Hubungan antar Peubah Penyuluhan dan Pengelolaan Lahan Marjinal oleh Petani di Lokasi Penelitian, Tahun 2007

No	Asosiasi hubungan peubah	Nilai Pearson Chi Square	P-Value
1	Orientasi petani antar lokasi	14.010	0,666
2	Kesenjangan kepemilikan aset antar lokasi	16.270	0,061
3	Peran penyuluh di masing-masing lokasi	55,281 (ada asosiasi)	0,000
4	Kegiatan kelompok tani antar lokasi studi	51.198 (ada asosiasi)	0,000
5	Kegiatan kemasyarakatan antar lokasi	42.619	0,176
6	Akses modal usahatani	20.026	0,456
7	Hubungan penyuluh-petani	48.094 (ada asosiasi)	0,001
8	Kelanjutan program	34.835 (ada asosiasi)	0,000
9	Kompetensi penyuluh	37.772 (ada asosiasi)	0,001
10	Kebijakan penyuluhan di masing-masing lokasi	10,613 (ada asosiasi)	0,005
11	Perilaku petani dengan sosbud yang berbeda	100.991 (ada asosiasi)	0,000
12	Produktivitas usaha antar lokasi	15.469	0,217
13	Pengeluaran dalam setahun	136.999	0,460

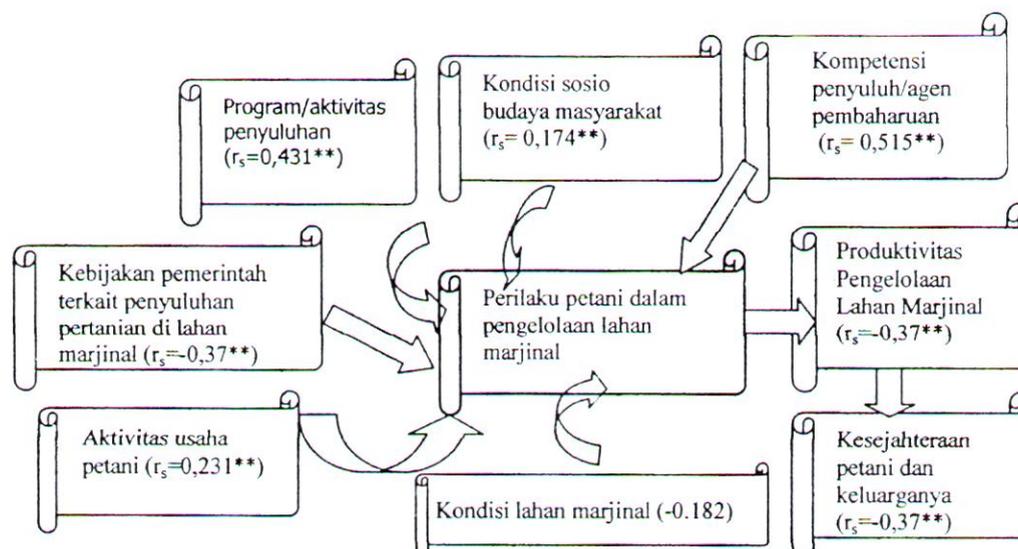
Sumber: Hasil analisis data primer

Antara Jawa Barat dan Kalimantan Barat terdapat perbedaan dalam hal peran penyuluh, kegiatan kelompok tani, hubungan antara penyuluh dengan petani, kelanjutan

program dan kompetensi penyuluh, dan kebijakan penyuluhan di masing-masing lokasi. Tidak terdapat perbedaan di dua lokasi studi dalam hal orientasi petani, kepemilikan aset, kegiatan kemasyarakatan, akses modal, produktivitas usaha dan pengeluaran dala Peran penyuluh di masing-masing lokasi berbeda, di Jawa Barat peran penyuluh sudah dapat dilakukan oleh petani maju (kontak tani) sedangkan di Kalimantan Barat, peran PPL masih dominan, padahal jumlah PPL sendiri sangat terbatas. Hal ini berdampak pada kegiatan kelompok tani, di Jawa Barat kelompok tani berkembang secara lebih mandiri meski masih tetap memerlukan fasilitasi dari penyuluh. Di Kalimantan Barat, perkembangan kelompok tani tersendat dan sangat bergantung pada intervensi dari luar.

Pengelolaan pertanian di lahan marjinal hanya akan berhasil dengan disusunnya perencanaan program yang matang. Perencanaan program penyuluhan akan berhasil mencapai tujuan, jika dalam pelaksanaannya berhasil melibatkan partisipasi segenap pihak terkait seperti pemuka masyarakat, petani, dukungan pemerintah lokal dan penyuluh sendiri. Hubungan antara penyuluh dengan petani dan kompetensi penyuluh sangat berhubungan dengan kelanjutan program dan hal ini pun perlu didukung oleh kebijakan penyuluhan di masing-masing lokasi.. Perbedaan antar lokasi tampak nyata pada kemampuan penyuluh menggalang hubungan dengan petani. Pada penyuluh yang tekah berinteraksi intensif dengan masyarakat, maka tingkat kepercayaan petani tinggi, sehingga program akan lebih mudah dilaksanakan. Selain itu, komitmen pemerintah daerah akan penyuluhan sangat besar perannya bagi pencapaian tujuan penyuluhan. Penyuluhan sebagai investasi jangka panjang sangat diperlukan bagi percepatan transformasi perilaku petani dan keluarganya, oleh Mosher (1966) hal ini disebut sebagai syarat pelancar. Dalam kondisi keterpurukan sektor pertanian, maka penyuluhan perlu diperkuat sebagai tulang punggung kemajuan petani dan pertanian.

Hasil uji korelasi rank-Spearman antara peubah-peubah penelitian dapat diperhatikan pada Gambar 3. Tampak bahwa kondisi sosio budaya, kompetensi penyuluh, kebijakan pemerintah, program penyuluhan, dan aktivitas usaha petani berhubungan positif nyata dengan perilaku petani dalam mengelola lahannya. Produktivitas pengelolaan lahan marjinal berkorelasi positif nyata dengan kesejahteraan petani. Hal ini berimplikasi bahwa semakin jelas dan terarah kebijakan dan program penyuluhan dan didukung kondisi sosio-ekonomi dan budaya yang kondusif akan mendorong petani bertindak positif terhadap lahannya melalui usaha agribisnis yang menguntungkan. Untuk mendampingi petani mengelola lahannya, diperlukan dampingan dari penyuluh yang kompeten.



Gambar 2. Hubungan antar Peubah Penelitian

KESIMPULAN

Petani di dua lokasi penelitian dihadapkan pada kondisi lingkungan fisik yang semakin memburuk. Kelembagaan sosial pun mulai melemah perannya dalam pengembangan kapasitas petani mengelola usahatani di lahan marginal. Petani lebih banyak peluang mengakses informasi, inovasi, dan teknologi pertanian. Peluang tersebut lebih banyak dinikmati oleh petani luas. Petani di Kalimantan Barat dihadapkan pada hasil panen produk lahan gambut yang belum sepenuhnya terserap pasar dan keterbatasan peluang kerja.

Kondisi sosio budaya, kompetensi penyuluh, kebijakan pemerintah, program penyuluhan, dan aktivitas usaha petani menentukan perilaku petani dalam mengelola lahannya. Produktivitas pengelolaan lahan marginal berkontribusi nyata kepada kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi R. 2002. *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Amanah, S. 2000. *New Approaches to Agricultural Extension*. Dalam Prosiding: "The International Congress and Symposium on Southeast Asian Agricultural Sciences." CREATA-ICSSAAS. Bogor.
- _____, Fatchiya A., Syahidah D., 2004. *Pemodelan Penyuluhan Perikanan pada Masyarakat Pesisir melalui Pendekatan Partisipatif*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi X (2002-2004). Institut Pertanian Bogor dan Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Terapan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. Bogor.

- _____, 2006. Pengembangan Masyarakat Pesisir berdasarkan Kearifan Lokal di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Disertasi. IPB, Bogor.
- Andrea Pisanelli, Chrisine H. Anyonge, R. Beck, Jurij Begus. 2006. Communication Strategies for multiple Partner Involvement in Forestry Extension Proceedings of the 7th Extension Working Research Organization. IUFRO Working Party S6.06-03 Extension. Oviato, Rome Italy.
- Bowling, Chester J., dan Barbara A. Brahm. 2002. Shaping Communities through Extension Programs. *Journal of Extension*, June 2002 Volume 40 Number 3. <http://www.joe.org/joe/2002june/a2.html>.
- Breman, J., dan Wiradi G., 2004. Masa Cerah dan Masa Suram di Pedesaan Jawa: Studi Kasus Dinamika Sosial-Ekonomi di Dua Desa Menjelang Akhir Abad Ke-20. Judul Asli: Good Times and Bad Times in Rural Java. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Brooks D. B., 2002. Case Study of Sustainable Improvement of Marginal Lands in Arsaal, Lebanon. IDRC Project No. 100855. Friends of the Earth, Canada.
- Collier, W., Santoso K., Soentoro, Wibowo R., 1996. Pendekatan Baru dalam Pembangunan Pedesaan di Jawa: Kajian Pedesaan selama Dua Puluh Lima Tahun. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Departemen Pertanian, 2005. Renstra Badan Litbang Pertanian 2005-2009. Badan Litbang Deptan, Jakarta.
- Hubeis, Aida V., Prabowo Tjitropranoto, dan Wahyudi Ruwiyanto. 1992. Penyuluhan Pembangunan di Indonesia Menyongsong Abad XXI. Jakarta: PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Ibrahim, J. T. 2002. Kemandirian Petani dalam Pengambilan Keputusan: Kajian Reorientasi Penyuluhan Pertanian Ke arah Pemenuhan Kebutuhan Petani di Propinsi Jawa Timur. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Kasryno, F. (Penyunting). 1984. Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Pasandaran E, Rusastra IW, Manurung VT. 1991. Perspektif Peningkatan Pendapatan Petani di Indonesia Bagian Timur. Forum Penelitian Agro Ekonomi (FAE) Vol. 9, No. 1, Juli 1991. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Pretty, Jules N. 1995. Regenerating Agriculture. Earthscan Publication. London.
- Röling, N. 1988. Extension Science. Cambridge University Press. Cambridge.
- Syafruddin, 1998. Upaya Peningkatan Produktivitas Lahan pada Sistem Usahatani Lahan Kering di Sulawesi Tengah. Makalah pada Seminar "Kinerja dan Adopsi

Teknologi PPWT-SAADP” Bappeda Provinsi Sulawesi Tengah di Palu, 29 Nopember – 1 Desember 1998.

Sudarmanto, 1984. Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian. Malang: Universitas Brawijaya.

Taryoto, A. H. 1995. Kemiskinan dan Program Penanggulangan Kemiskinan Lingkup Departemen Pertanian : Suatu Upaya Introspeksi *dalam* Hermanto, dkk. (Eds). Prosiding Pengembangan Hasil Penelitian Kemiskinan di Pedesaan : Masalah dan Alternatif Penanggulangannya. Buku 2. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Pranaji.T.dan Hastuti Endang.L., 2004. Transformasi Sosio Budaya dalam Pembangunan Pedesaan. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 2 No.1.Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian. Departemen Pertanian.

Koran:

Sinar Tani, Edisi 14-20 Juni 2006, Judul Artikel: “Blora Merupakan Sumber Sapi Potong bagi Jateng.”